



INSTITUSI DAKWAH KAJIAN ELEMENTER

**Dr. ACEP ARIPUDIN
Dr. ZAENAL MUKAROM, M.Si.**

**INSTITUSI DAKWAH
KAJIAN ELEMENTER**

Penulis: Dr. Acep Aripudin,
Dr. Zaenal Mukarom, M.Si.
Editor: Engkus Kuswandi
Desainer sampul: Guyun
Layout: Engkus Kuswandi

RR.AG0268-01-2021
ISBN 978-602-446-520-9
Cetakan pertama, Januari 2021

PT REMAJA ROSDAKARYA

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang
pada Penulis.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

Copyright © Acep Aripudin &
Zaenal Mukarom, 2021

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya
Offset-Bandung



Institusi Dakwah

Kajian Elementer

Dr. Acep Aripudin & Dr. Zaenal Mukarom, *et.al.*

**Penerbit PT. Rosdakarya
Bandung
2020**



Kata Pengantar

Terwujudnya buku sederhana ini merupakan bentuk respon terhadap sudi dakwah yang makin berkembang di Indonesia. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada banyaknya program studi terkait yang dibuka di beberapa perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi umum. Studi dakwah tidak lagi dimonopoli oleh perguruan tinggi yang ada di Timur Tengah (*middle east*), khususnya Universitas Al-Azhar di Cairo Mesir. Namun, sudah gandrung dan berkembang di Asia, terutama di Negara-negara berpenduduk muslim, seperti di Indonesia melalui PTKIN-nya.

Studi dakwah mendapat tempat sebagai area studi menarik dan menantang, terutama setelah munculnya gerakan-gerakan keagamaan yang dianggap oleh sebagian pengamat sebagai gerakan dakwah. Stereotif dakwah yang sering diidentikan dengan tindakan kekerasan atas nama agama, jihadisme dan terorisme, telah menambah area studi dakwah makin perlu dikaji. Kajian dilakukan oleh mereka dengan beragam motivasi, baik politik, akademik, ekonomi maupun kekuasaan.

Studi dakwah dengan latar belakang itulah yang juga menjadi salah satu konsentrasi studi dakwah yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam. Kelahiran buku ini,

tidak berarti apa-apa tanpa kontribusi semua elemen, terutama dosen dan khususnya mahasiswa level magister Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan mahasiswa Fakultas Dakwah umumnya. Meskipun buku ini baru sebatas permulaan, dan di sana-sini banyak kekurangan, kehadirannya cukup menggembirakan. Semoga dikemudian hari lahir tulisan-tulisan lainnya yang lebih berkualitas !.

AA & ZM



Pengantar

Munculnya fenomena ketidakpuasan masyarakat muslim terhadap institusi maupun organisasi keagamaan Islam mapan (*establish*) dalam bentuk gerakan dan organisasi baru telah menimbulkan respon serius bagi para sarjana yang konsen mengamati *Perkembangan Studi Dakwah* dari beragam perspektif. Pendekatan doktrin sudah dilalui dan hampir sampai pada terminal 'stagnan', sementara pendekatan populer mengikuti perkembangan sains dan teknologi terkesan 'liar', dalam arti muncul seperti *unpredictive, massive* dan *uncontrolled*.

Gerakan keagamaan yang terorganisir muncul dalam bentuk bervariasi, tidak lama paca gelombang aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menamakan diri sebagai 'penyelemat agama' dan satu-satunya 'petugas' yang mendapat mandat dari Tuhan. Peledakan bom, aksi petrus dan ancaman kekerasan terjadi dalam skala terbatas yang dilakukan kelompok muslim yang mengklaim mendapat mandat suci tersebut.

Gerakan serupa kemudian muncul dalam bentuk relatif lebih lunak, namun memiliki dampak spiritual terhadap munculnya fenomena keagamaan lainnya. Fenomena hijrah, kerajaan lokal, juru kunci pemecah masalah, nabi baru dan fenomena sekte keagamaan, hadir seolah menjadi pembenar munculnya institusi-institusi keagamaan lainnya, termasuk institusi dakwah. Millenarianisme dan mesianisme makin ditunggu-tunggu

dan mengharap sekaligus ditakuti dengan segala pengorbanan.

Fenomena tersebut dan respon akademik sekaligus terhadap fenomena itu, sudah dilakukan. Bahkan, respon itu telah menemukan semacam 'benang merah' di tengah pergumulan kebangkitan agama. Respon para sarjana terhadap keagungan peradaban Islam misalnya, beberapa tulisan dalam bentuk buku dapat dijadikan acuan penting, seperti *Covering Islam* yang ditulis oleh Akbar S. Ahmed, *The Venture of Islam* oleh Marshal Hodgson dan *The Preaching of Islam* yang ditulis oleh T.W Arnold. Ketiganya telah menunjukkan bagaimana Islam sejak dideklarasikannya 14 abad lalu disebarkan melalui misi dakwah.

Kerja sarjana-sarjana tersebut, memang tidak dijuduli spesifik dakwah, namun Islam dilihatnya lebih makro, kecuali narasi yang diberikan Arnold. Bahkan, ia *explicitly* menulisnya secara langsung. Mengacu pada beberapa contoh analisis sarjana-sarjana tersebut, institusi dakwah merupakan sub dari studi Islam dan lebih bersifat *movement spiritual*, atau seperti 'gizi' lemak dalam suatu penyebaran Islam. Institusi merupakan perwujudan artefaknya yang *tangible* maupun *intangible*, seperti gagasan dibalik tulisan-tulisan.

Perkembangan terakhir studi maupun riset terkait lembaga dakwah sudah melewati wilayah makro dan merambah wilayah yang bersifat kauistik, lokal dan bahkan veriveral. Misalnya, institusi Pesantren oleh Zamachsyari Djafier, gerakan dakwah Laskar Jihad oleh Noorhaidi, Ahmadiyah oleh Iskandar Zulkarnaen, Mistik Islam oleh Simuh dan lainnya. Dalam sekala lebih luas, di samping tulisan yang telah disebut di atas, masih ada M. Amien Rais tentang Ikhwanul Muslimin, Hew Wei-Weng tentang Muslim Tionghoa, A. Azra tentang Jaringan Ulama, Julian Millie

tentang Tablig, dan lainnya, yang merupakan respon terhadap fenomena baru institusi misi dakwah.



Kata Pengantar

Pengantar

Daftar Isi

BAB I. Pendahuluan

A. Makna 1

Variasi Praktik Dakwah 3

Cara Berdakwah 4

Penyebaran Islam 6

Penaklukan Mongol 10

Masa Ottoman 11

Dakwah di Afrika 12

Dakwah di Asia Selatan 15

Masa Mughal 16

Asia Tenggara 18

Dakwah di Eropa 21

Dakwah di Amerika Utara 23

Kontribusi Ahmadiyah 31

BAB II. Karakteristik dan *Scope* Kajian

- A. Lembaga Dakwah 38
- B. Organisasi dakwah 44
- C. Studi Kelembagaan Dakwah 48
 - Cara (*method*)
 - Objek Kajian
- D. Pendekatan Fenomenologi 54

BAB III. Institusi Dakwah

- A. Makna Dasar 58
- B. Teori Siklus Ibn Khaldun 64
- C. Institusi Dakwah 69

BAB IV

Institusi Dakwah International

1. *Halaqah*: Eksistensi HTI sebelum dan Pasca Pembubaran 75
By Siti Aisyah
2. Jamaah Islamiyah; Pesantren Al Mu'min dan Konspirasi Gerakan Teroris 94
By Rahmat Faisal Lubis
3. Jamaah Tablig 113
By Annisa Nafisah Rais
4. Ahmadiyah dan Kontroversinya 123
By Asep Mugni

BAB V

Institusi Dakwah Lokal

1. NU: Transformasi dari Konservatif ke Kontemporer 154
By Panshaiskpradi
2. Muhammadiyah: Gerakan Berkemajuan 171
By Enjang Tedi
3. At Tarbiyah 192
By Toteng Suhara
4. PUI: Konsep Organisasi dan Perkembangan 216
By Emil Permanasari

Daftar Pustaka

Glossary



BAB I

Pendahuluan

A. Makna

Pada dasarnya suatu persoalan ‘panggilan’ atau ‘undangan’ dalam bahasa Arab dapat disebut ‘dakwah’ ("*issuing a summons*" or "*making an invitation*")¹ untuk menggambarkan bagaimana seorang muslim mengajarkan dan menyampaikan keyakinan-keyakinan, gagasan dan praktik Islam. Dakwah merupakan kegiatan Islam. Aktifitas yang berpijak pada titah Alquran sebagai rujukan sentral keagamaan. Alquran mengajari bagaimana dakwah dilakukan (QS, 16:125).²

Pelaksanaan dakwah pada masa-masa awal sering diasosiasikan sebagai praktik mengajar

¹<https://en.wikipedia.org/wiki/Dawah>

² "*Invite (all) to the way of your lord with wisdom and beautiful preaching; and argue with them in ways that are best and most gracious. For your lord knows best who have strayed from His path, and who receive guidance*" (16:125).

orang agar memeluk Islam (*convert to Islam*).³ Padahal dalam doktrin Islam, manusia diberi kekuasaan independen untuk memilih suatu keyakinan. Dakwah percaya bahwa keyakinan seseorang adalah hak asasi yang memiliki relasi vertikal dengan Tuhan.

Seorang muslim tidak bisa melakukan pemaksaan terhadap keyakinan seseorang untuk pindah agama atau keyakinan. Kegiatan dakwah bertujuan menyampaikan informasi agar memahami dan mempraktikkan keyakinan sebaik mungkin, memilih dan menentukan yang terbaik dari pilihannya. Dakwah dalam teologi modern Islam dimaknai sebagai menyeru masyarakat, muslim maupun non muslim bagaimana beribadah kepada Allah sebagaimana digambarkan Alquran dan praktik Islam.

Beberapa muslim secara aktif mengajak dan belajar dakwah dan praktik terus menerus. Sementara yang lain memilih untuk tidak berbicara secara terbuka tentang iman mereka kecuali diminta. Sangat jarang terjadi, seorang muslim yang terlalu bersemangat mungkin berdebat dengan intensif untuk meyakinkan orang

³ Atau *convert of convenience* dalam term Brice. M.A Kevin Brice, *Si Bule Masuk Islam: Western Converts to Islam in Indonesia more than just Converts of Convenience*, *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol 22, Number 1 2015.

lain agar percaya "kebenaran" mereka. Namun ini adalah kejadian yang cukup langka. Sebagian besar non muslim menemukan bahwa meskipun muslim bersedia untuk berbagi informasi tentang iman mereka kepada siapa pun yang tertarik, mereka tidak memaksakan masalah tersebut. Muslim juga dapat melibatkan muslim lain untuk berdakwah, memberikan saran dan panduan tentang membuat pilihan yang baik, dan menjalani gaya hidup Islam.

Variasi Dakwah

Praktek dakwah sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain dan dari kelompok ke kelompok berbeda. Sebagai contoh, beberapa cabang Islam yang lebih militan menganggap dakwah, terutama sebagai cara meyakinkan atau memaksa muslim lain untuk kembali ke bentuk agama murni dan konservatif. Pada beberapa negara Islam yang sudah mapan, dakwah melekat dalam praktik politik dan berfungsi sebagai dasar untuk mempromosikan kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya negara. Dakwah bahkan bisa menjadi pertimbangan bagaimana keputusan kebijakan luar negeri dibuat.

Meskipun beberapa muslim menganggap dakwah sebagai kegiatan dakwah aktif yang

bertujuan untuk menjelaskan manfaat iman Islam kepada non muslim. Sebagian besar gerakan modern menganggap dakwah sebagai undangan universal dalam agama daripada praktik yang bertujuan konversi agama non muslim. Ada orang-orang muslim yang berpikiran sama, dakwah berfungsi sebagai diskusi yang baik dan sehat tentang bagaimana menafsirkan Alquran dan bagaimana cara terbaik mempraktikkan keyakinan. Ketika dipraktikkan dengan non muslim, dakwah biasanya melibatkan menjelaskan makna Alquran dan menunjukkan bagaimana Islam bekerja untuk orang beriman. Upaya keras untuk meyakinkan dan mempertobatkan orang yang tidak percaya jarang terjadi dan tidak disukai.

Cara Berdakwah

Ketika terlibat dalam dakwah, umat Islam mendapat manfaat dari mengikuti pedoman Islam yang sering digambarkan sebagai bagian dari "metodologi" atau "ilmu" dakwah. Demikian teknik-metodik berdakwah dalam makna *tabligh*, berikut;

Dengarkan! tersenyum! Bersikap ramah, hormat dan lembut. Jadilah contoh hidup

dari kebenaran dan kedamaian Islam. Pilih waktu dan tempat anda dengan hati-hati. Temukan kesamaan; berbicara bahasa umum dengan audien anda. Hindari terminologi bahasa Arab dengan penutur non Arab. Lakukan dialog, bukan monolog. Bersihkan segala kesalahpahaman tentang Islam. Bersikap langsung; jawab pertanyaan yang diajukan. Berbicaralah dengan bijak, dari tempat pengetahuan. Tetap rendah hati; bersedialah untuk mengatakan, "Saya tidak tahu."

Undang orang untuk memahami Islam, khususnya *tawhid*, bukan keanggotaan dalam masjid atau organisasi tertentu. Jangan mengacaukan masalah agama, budaya, dan politik. Jangan memikirkan hal-hal praktis (pertama datang fondasi iman, kemudian praktik sehari-hari). Pergi jika pembicaraan berubah menjadi tidak sopan atau jelek. Berikan tindak lanjut dan dukungan bagi siapa saja yang menyatakan minat untuk belajar lebih banyak.

Perjalanan perkembangan Islam pasca wafat nabi Islam Muhammad abad ke-7 dan seterusnya, telah menyebar dengan cepat dari semenanjung Arab ke seluruh dunia melalui perdagangan dan ekspansi atau penaklukan muslim.⁴ Penyebaran

⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_missionary_activity

Islam terkait dengan politik perluasan daerah Islam. Bukan hanya melalui penaklukan, bahkan penyebarannya dilakukan dengan penuh toleransi dan keterampilan lokal. Tasawuf salah satunya, di samping pernikahan dan hubungan bisnis.

Penyebaran Islam

Muhammad wafat pada tahun 632 M. Islam menyebar jauh dan luas dalam periode yang sangat singkat. Banyak terjadi melalui pendirian awal dan perluasan kekaisaran Islam melalui penaklukan, seperti Afrika Utara dan kemudian Spanyol Andalusia. Penaklukan Islam atas Persia mengakhiri Kekaisaran Sassaniyah dan menyebarkan jangkauan Islam ke timur sejauh Khorasan. Kemudian lahir peradaban Islam selama zaman keemasan Islam dan batu loncatan menuju pengenalan Islam ke suku-suku Turki yang tinggal di dan berbatasan dengan daerah tersebut.⁵ Orang-orang Badui Kristen Arab memeluk Islam setelah Perang al-Qādisiyyah ketika para Sassaniyah diusir. Selama pemerintahan Umar II dan Al-Ma'mun, Islam mendapatkan banyak *mualaf* (orang baru masuk Islam).

⁵ T.W Arnold, *The Preaching of Islam A History of The Propagation of The Muslim Faith*, Lahore, S.H. Ashraf, 1965, h. 19.

Selama Zaman Keemasan Islam (750 - 1250), menyusul pendirian awal kerajaan dan stabilisasi perbatasan dan elit penguasa. Berbagai gerakan misionaris muncul selama zaman keemasan Islam berikutnya, dengan tujuan yang jelas untuk berkhotbah kepada populasi non muslim di tengah-tengah mereka.⁶ Gerakan dakwah Islam ini juga berkhotbah di luar perbatasan kerajaan Islam mengambil keuntungan dari perluasan rute perdagangan luar negeri, terutama ke Indo-Pasifik dan sejauh selatan ke Pulau Zanzibar dan pantai selatan-timur Afrika.

Islam di Persia, siap diterima oleh Zoroaster yang dipekerjakan di posisi industri dan pengrajin. Karena, menurut dogma Zoroaster, pekerjaan seperti itu melibatkan pencemaran api membuat mereka tidak suci.⁷ Selain itu, pendakwah muslim tidak menemui kesulitan dalam menjelaskan ajaran Islam kepada Zoroaster, karena ada banyak kesamaan agama. Thomas Walker Arnold mengemukakan bahwa tokoh Zoroaster Ahura Mazda dan Ahriman disamakan dengan Allah dan Iblis.⁸

⁶ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies to The Nineteenth Century A Global History*, Cambridge-New York, Cambridge University Press, 2012, 96.

⁷ T.W Arnold, *The Preaching*h. 19.

⁸ T.W Arnold, *The Preaching*h. 58.

Islam di Afghanistan menyebar karena upaya dakwah Umayyah, khususnya, di bawah pemerintahan Hisyam bin Abd al-Malik dan Umar bin Abdul Aziz. Selama masa pemerintahan Al-Mu'tasim, Islam secara umum dipraktikkan di antara sebagian besar penduduk di wilayah itu. Akhirnya, di bawah Ya'qub-i Laith Saffari, sejauh ini, agama utama masyarakat Kabul bersama dengan kota-kota besar lainnya di zaman modern Afganistan adalah Islam.

Di Asia Tengah, para pemimpin muslim dalam upaya mereka untuk memenangkan *mualaf* mendorong hadirin dalam doa muslim dengan janji-janji uang dan memungkinkan Alquran dibacakan dalam bahasa Persia dan bukan bahasa Arab, sehingga dapat dipahami oleh semua orang.⁹ Belakangan, Samanid, yang akarnya dari kaum bangsawan teokratis Zoroaster, menyebarkan Islam Sunni dan budaya Islam Persia jauh ke jantung Asia Tengah.

Penduduk di wilayahnya mulai dengan tegas menerima Islam dalam jumlah yang signifikan, terutama di Taraz, sekarang di Kazakhstan modern. Terjemahan lengkap pertama Alquran ke dalam bahasa Persia terjadi pada masa pemerintahan Samanid pada abad ke-9. Menurut

⁹ T.W Arnold, *The Preaching*h. 92.

para sejarawan, melalui kerja keras dakwah para penguasa Samanid. Sebanyak 30.000 tenda orang-orang Turki masuk Islam dan kemudian di bawah Ghaznavid yang lebih tinggi dari 55.000 di bawah aliran pemikiran Hanafi.¹⁰

Pada abad ke-9, kaum Ismaili mengirim pendakwah ke seluruh Asia ke segala arah dengan berbagai samaran. Seringkali sebagai pedagang, sufi, dan pelancong. Ismailiyah diperintahkan untuk berbicara dengan calon petobat baru dalam bahasa mereka sendiri.

Beberapa pendakwah Ismailiyah ini pergi ke India dan berupaya agar agama mereka dapat diterima oleh umat Hindu. Misalnya, mereka mewakili Ali sebagai avatar kesepuluh Wisnu dan menulis nyanyian pujian serta Mahdi Purana dalam upaya mereka untuk memenangkan orang-orang yang bertobat.¹¹ Pada tahun 922, para Volga Bulgar masuk Islam ketika dakwah Ahmad ibn Fadlan. Tindakan tersebut, sangat berpengaruh pada sejarah Kerajaan Mongol dan Rusia, karena Kipchaks yang kemudian menaklukkan daerah itu menerima Islam dari para muallaf sebelumnya. Akhirnya, melebur menjadi muslim Tatar.

¹⁰ T.W Arnold, *The Preaching*h. 235.

¹¹ T.W Arnold, *The Preaching*h. 67.

Penaklukan Mongol

Berke, cucu Jenghis Khan merupakan salah satu penguasa Mongol pertama (1200–1450) yang masuk Islam. Dia dinobatkan oleh Saif ud-Din Darwis, seorang darwis dari Khorazam. Kemudian, penguasa Mamluk, Baibars, yang memainkan peran penting dalam membawa banyak *Golden Horde* (Gerombolan Emas) Mongol masuk Islam. Baibars mengembangkan ikatan yang kuat dengan orang-orang Mongol dari kelompok ini dan mengambil langkah-langkah untuk melakukan perjalanan ke Mesir. Kedatangan *Golden Horde* Mongol ke Mesir membuat sejumlah besar orang Mongol menerima Islam.¹² Pada 1330 M, tiga dari empat khanate utama Kekaisaran Mongol telah menjadi muslim.¹³

Penaklukan Anatolia oleh orang-orang Turki Seljuk menjadikan para pendakwah menemukan jalan yang lebih mudah ke tanah yang sebelumnya milik Kekaisaran Bizantium. Pada tahap awal Kekaisaran Ottoman, bentuk perdukunan Turki

¹² *Informasi lebih lanjut: invasi dan penaklukan Mongol.* Ira M. Lapidus, *Islamic Societies*.....h. 544

¹³ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies*,.....h. 547

masih dipraktikkan secara luas di Anatolia, yang mulai percaya pada mistisisme yang ditawarkan oleh tasawuf. Ajaran Jalal ad-Din Muhammad Rumi, yang bermigrasi dari Khorasan ke Anatolia merupakan contoh yang baik dari aspek mistis tasawuf.

Masa Ottoman

Selama kehadiran Ottoman (1400 - 1900) di Balkan, gerakan dakwah juga diambil oleh orang-orang dari keluarga aristokrat yang berasal dari wilayah tersebut. Mereka dididik di Konstantinopel atau kota besar lainnya di Kekaisaran, di madrasah dan perguruan tinggi yang terkenal. Pada sebagian besar waktu, orang-orang seperti itu dikirim kembali ke tempat asal mereka, diangkat ke posisi penting di badan pemerintahan setempat.

Pendekatan tersebut sering menghasilkan pembangunan masjid dan perguruan tinggi lokal untuk generasi masa depan untuk mendapatkan manfaat, serta menyebarkan ajaran Islam. Thomas Walker Arnold mengatakan bahwa Islam tidak menyebar dengan paksa di daerah-daerah di bawah kendali Sultan Ottoman. Tapi Arnold

menyimpulkan dengan mengutip seorang penulis abad ke-17 yang menyatakan:

Mereka, orang-orang Turki menang (bertobat) dengan seni daripada dengan kekuatan, dan mengembalikan penipuan tentang Kristus dari hati manusia. Bagi orang Turki itu benar. Pada saat ini tidak ada yang dipaksa untuk melakukan kekerasan terhadap negara. Tetapi, ia menggunakan cara-cara lain, sehingga secara tidak kasat mata ia mencabut Kekristenan.¹⁴

Dakwah di Afrika

Tujuh tahun setelah wafat Muhammad (pada 639 M), orang-orang Arab maju ke Afrika dan dalam dua generasi. Islam telah berkembang di seluruh Afrika Utara dan seluruh Maghreb Tengah. Pada abad-abad berikutnya konsolidasi jaringan perdagangan muslim yang dihubungkan oleh garis keturunan, perdagangan, dan persaudaraan sufi telah mencapai puncaknya di Afrika Barat. Kondisi tersebut, memungkinkan umat Islam untuk menggunakan pengaruh dan kekuasaan politik yang luar biasa. Pada masa pemerintahan Umar II, gubernur Afrika saat itu, Ismail bin Abdullah, dikatakan telah memenangkan

¹⁴ T.W Arnold, *The Preaching*h. 154.

Berber kepada Islam melalui pemerintahannya yang adil. Pendakwah terkenal awal lainnya termasuk Abdallah ibn Yasin yang memulai gerakan yang menyebabkan ribuan Berber menerima Islam.¹⁵

Islam diperkenalkan ke Tanduk Afrika sejak awal dari Semenanjung Arab, tak lama setelah hijrah. Atas desakan Nabi Muhammad, sekelompok muslim yang dianiaya diterima di pengadilan Raja Kristen Ethiopia Aşhama ibn Abjar, migrasi yang dikenal sebagai hijarah pertama. Masjid dua mihrab Zeila al-Qiblatayn dibangun pada periode ini di abad ke-7, dan merupakan masjid tertua di kota. Pada akhir abad ke-9, Al-Yaqubi menulis bahwa umat Islam tinggal di sepanjang pesisir utara Somalia. Dia juga menyebutkan bahwa kerajaan Adal memiliki ibu kotanya dan menunjukkan bahwa Kesultanan Adal dengan Zeila sebagai kantor pusatnya setidaknya pada awal abad ke-9 atau ke-10.¹⁶

Di pantai Great Lakes Afrika, Islam membuat jalan ke pedalaman, menyebar dengan mengorbankan agama-agama tradisional Afrika. Ekspansi Islam di Afrika ini tidak hanya mengarah

¹⁵ *Informasi lebih lanjut: Islam di Afrika*. T.W Arnold, *The Preaching*h. 332.

¹⁶ T.W Arnold, *The Preaching*h. 352.

pada pembentukan komunitas baru di Afrika, tetapi juga mengkonfigurasi ulang komunitas dan kekaisaran Afrika yang ada untuk didasarkan pada model-model Islam.

Kekaisaran Kanem pada pertengahan abad kesebelas pengaruhnya meluas ke Sudan kemudian masuk Islam. Pada saat yang sama tetapi lebih ke Afrika Barat dan penguasa Kerajaan Kekaisaran Bornu memeluk Islam. Ketika kerajaan-kerajaan ini mengadopsi Islam, penduduk mereka kemudian dengan setia mengikuti. Dalam memuji semangat orang-orang Afrika pada Islam, penjelajah abad ke-14 Ibnu Batutah mengatakan bahwa masjid-masjid sangat ramai pada hari Jumat, sehingga jika tidak pergi lebih awal, tidak mungkin menemukan tempat untuk duduk.¹⁷

Pada abad keenam belas Kekaisaran Quaddai dan Kerajaan Kano memeluk Islam. Kemudian menuju abad kedelapan belas Kekhalifahan Sokoto yang berbasis di Nigeria dipimpin oleh Usman dan Fodio mengerahkan upaya yang cukup besar dalam menyebarkan Islam. Penyebaran Islam ke Afrika Tengah dan Barat sangat menonjol. Sebelumnya, satu-satunya koneksi ke daerah-daerah tersebut adalah melalui perdagangan Transsaharan, di mana Kekaisaran Mali, yang

¹⁷ Ibnu Batutah, *Rihlah li Ibn Batutah*, tt.

sebagian besar terdiri dari suku-suku Afrika dan Berber, berdiri sebagai bukti kuat Islamisasi awal wilayah Sub-Sahara.

Gerbang-gerbang secara mencolok diperluas untuk mencakup rute perdagangan yang disebutkan di atas melalui pantai-pantai Timur benua Afrika. Dengan kolonisasi Eropa di Afrika, para pendakwah hampir bersaing dengan misionaris Kristen Eropa yang beroperasi dengan koloninya. Islam saat ini adalah agama terbesar kedua di Afrika. Sebagian besar terkonsentrasi di Afrika Utara dan Timur Laut, serta wilayah Sahel.¹⁸

Dakwah di Asia Selatan

Pendakwah Muslim memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di India Asia Selatan (750 - 1550) dengan beberapa misionaris bahkan mengemban peran sebagai pedagang atau pedagang.¹⁹ Misalnya, pada abad ke-9, kaum Ismaili mengirim pendakwah ke seluruh Asia ke segala arah dengan berbagai samaran, seringkali sebagai pedagang, sufi, dan pedagang. Kaum Ismaili diperintahkan untuk berbicara kepada calon petobat baru dalam bahasa mereka sendiri.

¹⁸ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies*,.....h. 414.

¹⁹ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies*,.....h. 625.

Beberapa pendakwah Ismailiyah pergi ke India dan berupaya agar agama mereka dapat diterima oleh umat Hindu. Sebagai contoh, mereka mewakili Ali sebagai avatar kesepuluh Wisnu dan menulis nyanyian pujian serta Mahdi purana dalam upaya mereka untuk memenangkan orang yang insaf.²⁰ Di waktu lain, para petobat dimenangkan bersamaan dengan upaya propagasi para penguasa.

Menurut Ibnu Batuta, para Khalifah mendorong konversi ke Islam dengan menjadikannya kebiasaan untuk orang yang dipertobatkan, agar menghadap kepada Sultan yang akan mengenakan jubah pada mereka dan menghadihkannya gelang emas.²¹ Selama Ikhtiyar Uddin Bakhtiyar Khilji menguasai Bengal, misionaris Muslim di India mencapai kesuksesan terbesar mereka, dalam jumlah orang-orang yang masuk Islam.²²

Masa Mughal

Pendakwah Muslim di seluruh India menerima dorongan moral yang signifikan dengan pembentukan Kekaisaran Mughal (1550 - 1750) di

²⁰ T.W Arnold, *The Preaching*h. 264.

²¹ Ibn Batutah, *Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, Jakarta, Pustaka Alkausar, 2020.

²² T.W Arnold, *The Preaching*h. 283.

India Utara pada abad keenam belas. Namun, kekaisaran berkembang menjadi anugrah campuran untuk pekerjaan misionaris Islam, dengan dua penguasa yang paling kuat mengambil pandangan yang agak bertentangan secara agama. Awalnya, Akbar sang Greatchose untuk mengikuti bentuk dialog antaragama agak bertentangan dengan pandangan para ulama tradisional, sebuah strategi yang harus sepenuhnya dibalik oleh cicitnya, Aurangzeb, setengah abad kemudian.²³

Dengan kemunduran Mughal selama era kolonial (1750 - 1947) dan sebagian besar tanah muslim datang di bawah kekuasaan kekuatan kolonial Eropa, kegiatan misionaris Islam menghadapi tantangan baru, vis-a-vis misionaris Kristen yang datang bersama dengan penguasa kolonial. Dikatakan bahwa banyak semangat pendakwah muslim di India muncul untuk menangkal kecenderungan anti muslim dari misionaris Kristen.

Upaya dakwah Islam adalah pertahanan daripada dakwah langsung. Pengaruh sekolah-sekolah Kristen telah menyebabkan minat yang signifikan di kalangan pemuda muslim India dan Asia Selatan untuk mempelajari iman mereka yang

²³ Annemarie Schimel, *The Empire of The Great Mughals, History, Art and Culture*, London UK, Reaktion BooksLtd, 2004, h. 109.

memicu semangat keagamaan. Selain itu, beberapa Muslim telah mengadopsi metode penyebaran misionaris Kristen seperti berkhotbah di jalan.²⁴ Setelah kemerdekaan Pakistan pada tahun 1947 era modern sekarang, telah terjadi kebangkitan *dawa* di negara itu. Misi Deen Mohammad Shaikh telah mengubah lebih dari 110.000 umat Hindu menjadi pemeluk Islam di Pakistan.

Asia Tenggara

Orang Indonesia pertama yang mengadopsi Islam diperkirakan ada abad ke sebelas, meskipun muslim telah datang ke Indonesia di awal era Islam.²⁵ Penyebaran Islam didorong oleh meningkatnya hubungan dagang di luar Nusantara. Secara umum, pedagang dan royal kerajaan besar adalah yang pertama mengadopsi agama baru. Kerajaan yang dominan termasuk Mataram di Jawa Tengah, dan kesultanan Ternate dan Tidore di Kepulauan Maluku di sebelah timur.

Pada akhir abad ketiga belas Islam telah ada di Sumatera Utara. Pada abad 14 di timur laut Malaya, Brunei, Filipina Selatan dan di antara

²⁴ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies*,.....h. 251.

²⁵ *Penyebaran Islam di Indonesia, Islam di Malaysia, dan Islam di Cina*. T.W Arnold, *The Preaching*h. 298 dan 367.

beberapa abdi dalem Jawa Timur. Abad kelima belas di Malaka dan daerah lain di Semenanjung Melayu. Melalui asimilasi Islam telah menggantikan Hindu dan Budha sebagai agama yang dominan di Jawa dan Sumatra pada akhir abad ke-16. Pada saat ini, hanya Bali yang mempertahankan mayoritas Hindu dan pulau-pulau terluar. Sebagian besar tetap animis tetapi kemudian mengadopsi Islam dan Kristen pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas.

Islam juga dibawa ke Malaysia oleh pedagang Muslim India pada abad ke-12. Secara umum dikatakan bahwa Islam pertama kali tiba di semenanjung Melayu sejak Sultan Mudzafar Shah I (abad ke-12) dari Kedah (nama Hindu Phra Ong Mahawangsa). Ia merupakan penguasa pertama yang diketahui memeluk Islam setelah diperkenalkan oleh pedagang India yang baru saja bertobat.

Peta muslim di Cina (muslim Tionghoa sekarang) lain lagi. Muslim Hui adalah kelompok muslim mayoritas di Cina. Konsentrasi terbesar adalah di Xinjiang dengan populasi etnis Uyghur yang signifikan. Populasi yang lebih kecil tetapi signifikan tinggal di wilayah Ningxia, Gansu, dan Qinghai. Berbagai sumber memperkirakan jumlah penganut yang berbeda dari beberapa sumber

menunjukkan bahwa 1-3% dari total populasi di Cina adalah muslim dan terus bertambah.²⁶

Sebagian besar populasi muslim yang signifikan di Cina adalah hasil, bukan dari aktivitas misionaris, tetapi hubungan dagang yang ditempa antara berbagai kekhalifahan muslim dengan berbagai dinasti Cina selama berabad-abad. Selain itu, seringkali penguasa Tiongkok akan mendorong berkembangnya komunitas pendakwah muslim sebagai penyangga terhadap musuh-musuh Cina setempat dan sebagai sumber untuk rekrutmen militer yang loyal.

Menurut catatan legendaris tradisional muslim Cina, Islam pertama kali diperkenalkan ke Tiongkok pada 616-18 M oleh Sahabat (sahabat) Nabi Muhammad: Sa`d ibn Abi Waqqas, Sayid Wahab bin Abu Kabcha dan Sahabat lainnya. Wahab ibn abu Kabcha (Wahb abi Kabcha) mungkin adalah putra al-Harth ibn Abdul Uzza (juga dikenal sebagai Abu Kabsha). Tercatat dalam catatan lain bahwa Wahab Abu Kabcha mencapai Kanton melalui laut pada tahun 629 Masehi.²⁷

Sa`ad ibn Abi Waqqas, bersama dengan tiga sahabat, yaitu Suhayla Abuarja, Uwais al-Qarani,

²⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Tiongkok. Diakses 3 Agustus 2019.

²⁷ T.W Arnold, *The Preaching*h. 301.

dan Hassan ibn Thabit kembali ke Cina dari Arab pada tahun 637 melalui rute Yunan-Manipur-Chittagong. Kemudian mencapai Arabia melalui laut. Beberapa sumber menyebutkan pengenalan Islam di Cina pada 650 M. Persinggahan ketiga Sa`d ibn Abi Waqqas, ketika dia dikirim sebagai utusan resmi untuk Kaisar Gaozong selama pemerintahan Khalifah Uthman. Imam Asim, juga dieja Hasyim, dikatakan sebagai salah seorang pendakwah Islam pertama di wilayah Cina. Dia adalah seorang pria c.1000 CE di Hotan. Situs kuil termasuk makam terkenal Imam masjid, dan beberapa makam terkait.²⁸

Dakwah di Eropa

Aktivitas dakwah Islam di dalam perbatasan Eropa terbagi dalam empat fase yang berbeda, berikut:²⁹

Fase pertama mencakup periode penaklukan Islam di Semenanjung Iberia dari 711 hingga 1031 atau abad pertengahan. Setelah penaklukan ini, Umayyah dari Córdoba mempromosikan Islam di wilayah yang baru ditaklukkan mereka, yang

²⁸ T.W Arnold, *The Preaching*h. 354.

²⁹ W. Montgomery Watt & Pierre Chacia, *A History of Islamic Spain*, USA and London, Aldine Transaction, 2007.

sekarang menjadi negara-negara Eropa modern Spanyol dan Portugal. Akibatnya, sejumlah besar penduduk lokal masuk Islam. Fase kedua mencakup periode Perang Salib dari 1095 - 1291 di sepanjang perbatasan timur Eropa. Sedikit atau tidak ada kegiatan dakwah Islam terjadi di Eropa karena konflik yang sedang berlangsung antara Eropa Kristen dan kekhalifahan muslim yang berdampingan.

Fase ketiga mencakup periode 1362-1926 di Eropa Timur setelah berdirinya Kekhalifahan Utsmaniyah. Penaklukan wilayah-wilayah penting di Eropa Timur oleh Utsmani memungkinkan para pendakwah muslim untuk sekarang beroperasi di daerah-daerah yang sampai saat itu masih Kristen di Eropa Timur.

Akibatnya, beberapa daerah menjadi sepenuhnya muslim, seperti negara-negara Eropa modern Albania dan Bosnia. Dengan kekhalifahan Utsmani dalam konflik militer yang tampaknya konstan dengan Eropa Barat di perbatasan mereka. Kegiatan dakwah di Eropa Barat hampir tidak ada sampai perubahan dramatis dari peta politik Eropa pada abad ke-20. Ini seiring dengan penurunan kekaisaran Ottoman dalam rentang waktu yang sama membuka jalan bagi imigrasi massal selanjutnya dari orang-orang muslim dari dunia Islam ke Eropa Barat setelah Perang Dunia I.

Kedatangan populasi imigran baru ini kegiatan dakwah Islam di Barat Eropa segera menyusul sesudahnya.

Dakwah di Amerika Utara

Populasi Muslim di Amerika Serikat telah meningkat pesat sejak 1950 dengan pertumbuhan didorong oleh konversi dan imigrasi.³⁰ Konversi ke Islam dari sebagian besar muallaf di Amerika Utara dapat dikaitkan dengan beberapa kegiatan dakwah yang berbeda namun simbiotik seperti terjadi di Islamic Center Texas.

Bangsa Islam muncul di Amerika. Upaya tersebut dilakukan oleh kelompok supremasi kulit hitam *Nation of Islam* untuk merekrut anggotanya menjadi contoh paling awal dari aktivitas misionaris Islam di Amerika Serikat. Namun, kelompok tersebut, sementara dianggap sebagai cabang Islam sesat sepanjang tahun 1950-an dan 1960-an.

Nation of Islam adalah sumber utama informasi tentang Islam yang tersedia bagi kebanyakan orang Amerika. Dengan demikian, *Nation of Islam* telah menjadi satu-satunya faktor

³⁰ Imam Faisal Abdul Rauf, *Suara Azan dari Puing WTC; Dakwah Islam di Jantung Amerika Pasca 9/11*, Bandung, Mizan, 2004.

terpenting di balik adopsi Islam Sunni yang lebih ortodoks secara meluas di komunitas Afrika-Amerika. Banyak mantan anggota *Nation of Islam* telah menjadi tokoh besar dalam kehadiran muslim Afrika-Amerika yang besar di Amerika Utara, seperti Malcolm X, Muhammad Ali dan putra pendiri *Nation of Islam* Elijah Muhammad sendiri, Warith Deen Mohammed.

Dorongan besar untuk pekerjaan dakwah Islam di Amerika Utara terjadi ketika sejumlah besar imigran muslim profesional yang berpendidikan serta para pelajar muslim asing yang berpendidikan tinggi mulai berdatangan di Kanada dan Amerika Serikat pada awal 1970-an. Kedatangan para imigran baru ini bertepatan dengan rasa ingin tahu yang berkembang tentang Islam di antara masyarakat Amerika pada akhir 1970-an.

Mengikuti peristiwa-peristiwa politik di dunia muslim, yang sampai pada titik ini, belum terlihat dari kesadaran publik Amerika. Namun, krisis minyak Timur Tengah (*middle east*) tahun 1973, Revolusi Iran pada tahun 1979, diikuti dengan dimulainya perang Afghanistan-Soviet pada tahun 1980 secara dramatis mengangkat profil Islam dan muslim di media Amerika Utara. Gelombang baru imigran muslim dengan demikian ditempatkan dengan baik untuk memulai berbagai

upaya dakwah skala kecil di komunitas mereka untuk menginformasikan sesama warga Amerika tentang agama mereka.³¹

Berbeda dengan kelompok *black moslem, front misionaris* yang lebih baru adalah sistem penjara AS.³² Fondasinya ialah dorongan studi agama telah membuka jalan bagi umat Islam untuk mempromosikan agama mereka. Ada kecenderungan yang meningkat ke arah mempekerjakan pendeta muslim penuh waktu untuk melayani populasi tahanan muslim yang terus meningkat di daerah perkotaan besar. J. Michael Waller mengklaim bahwa narapidana muslim terdiri 17-20% dari populasi penjara di New York, atau sekitar 350.000 narapidana pada tahun 2003. Dia juga mengklaim bahwa 80% dari tahanan yang "menemukan iman" ketika di penjara memeluk Islam.³³

Populasi muslim besar yang berkembang di Amerika Utara pada akhir 1980-an, banyak tempat dakwah melihat peluang untuk menerima pembiayaan untuk kegiatan dakwah mereka dari

³¹ Karen Armstrong, *Pengantar*, dalam Imam Faisal Abdul Rauf, *Suara Azan dari Puing WTC; Dakwah Islam di Jantung Amerika Pasca 9/11*, Bandung, Mizan, 2004.

³² https://en.wikipedia.org/wiki/Conversion_to_Islam_in_U.S._prisons diakses 20 Februari 2020.

³³ Ibid.

berbagai yayasan keagamaan berbasis di Saudi serta warga negara Saudi yang berpengaruh. Fenomena ini, yang berkembang selama dekade 1990-an, berakhir dengan tiba-tiba setelah peristiwa serangan 11 September. Beberapa pekerjaan yang dilakukan pada saat itu termasuk, berikut: ³⁴

- Distribusi massal terjemahan Yusuf Ali yang lengkap dengan makna Alquran. Puluhan ribu edisi Amana Publications AS (ISBN 978-1590080252) tersedia secara gratis di tempat dakwah di seluruh Amerika Utara selama tahun 1990-an. Ini dicetak di bawah naungan *Masyarakat Amal Iqra Jeddah Arab Saudi*.
- Mengeluarkan banyak beasiswa, terutama bagi orang-orang Afrika-Amerika yang bertobat pada awal 1990-an untuk program studi Islam selama 2-5 tahun di berbagai universitas Islam di Arab Saudi.
- Mendukung upaya lokal dalam membangun masjid. Masjid King Fahd di Culver City California dan Islamic Cultural Center of Italy di Roma mewakili dua investasi terbesar Arab Saudi di masjid-masjid asing. Sebagai

³⁴ <https://www.amcf.or.id/> diakses Februari 2020

mantan raja Saudi Fahd bin Abdul Aziz al-Saud menyumbang US \$ 8 juta dan US \$ 50 juta ke dua masjid, masing-masing.

Ada juga kegiatan dakwah yang dioprasikan oleh para spesialis. Meningkatnya populasi muslim di Amerika Utara, sejumlah misionaris spesialis telah muncul dengan fokus utama pada pekerjaan dakwah di Amerika Utara. Para pendakwah muslim yang lebih terkenal antara lain, berikut:³⁵

1. Ahmed Deedat, pengkhotbah Afrika Selatan yang mengunjungi Amerika Utara pada beberapa kesempatan pada 1980-an untuk berdebat tentang orang-orang sezaman Kristen dan memberi ceramah tentang dialog Kristen-Muslim.
2. Jamal Badawi, profesor Kanada-Mesir yang telah sangat aktif dalam dialog Kristen-Muslim selama lebih dari 30 tahun.
3. Shabir Ally, pembicara Internasional dan pendakwah yang sangat aktif dengan acara tv minggunya sendiri yang mengudara di Kanada.
4. Zakir Naik dari India adalah pendiri organisasi dakwah yang luas. Islamic

³⁵ Y.Y. Alim, *Mengenal Islam di Amerika*, Jakarta, PT Lontar Digital Asia, 2017.

Research Foundation (IRF) di bawah naungannya telah menghasilkan banyak materi dakwah audio-visual untuk distribusi di seluruh dunia. Dia sering mengundang orang Amerika Utara yang terkenal untuk tur berbicara ke India.

5. Abu Ameenah Bilal Philips seorang muallaf berasal dari Kanada. Ia merupakan salah satu tokoh publik paling awal dan paling terkenal untuk berbicara tentang tema-tema dakwah di Amerika Utara. Dia telah menerbitkan banyak buku tentang Islam dan studi Islam untuk muslim baru selama 30 tahun untuk melengkapi khotbahnya di depan umum.
6. Yusuf Estes, seorang mantan pastor muslim Amerika-Muslim Protestan dan kini berprofesi sangat aktif dalam pekerjaan misionaris dengan fokus khusus pada aktivitas *d online*.
7. Syamsi Ali, ia seorang pendakwah murni dalam arti mengabdikan sepenuhnya bagi perkembangan Islam di negeri Paaman Sam tersebut. Ia meskipun bukan keturunan asli Amerika, namun perannya dalam dakwah di Amerika tidak kecil, dan menjadi trending sebagai pendakwah yang lebih moderat.

Peran selebriti muslim juga mengemuka dalam proses dakwah di Amerika. Dengan kekuatan yang ditegaskan oleh budaya selebritas Amerika Utara, kehadiran beberapa petobat muslim kelas atas di dunia, selebritas olahraga dan seni, telah menghasilkan konsekuensi dakwah yang tidak disengaja tetapi signifikan.³⁶

1. Muhammad Ali. sejauh ini selebriti muslim terbesar dalam kesadaran publik Amerika. Tidak hanya sebagai olahragawan yang unggul, tetapi juga karena kepribadiannya yang lebih besar daripada kehidupan. Awalnya seorang anggota *Nation of Islam*. Ia kemudian membuat transisi ke Islam Sunni yang lebih ortodoks dan menjadi pendakwah muslim yang aktif setelah ia terjangkit penyakit Parkinson. Dia dikenal sering membagikan materi tentang Islam kepada penggemar dan masyarakat umum ketika mendekati bandara, restoran dan tempat-tempat umum lainnya.
2. Malcolm X. Wajah publik *Nation of Islam* selama sebagian besar kekacauan akhir 1950an dan awal 1960-an. Sejak itu, telah diidentifikasi sebagai salah satu pemimpin Afrika-Amerika yang paling penting pada

³⁶ Ibid.

abad lalu. Selain selebritasnya, ia membuat kontribusi yang bahkan lebih langsung ke aktivitas misionaris Islam di Amerika Utara dengan bukunya *The Autobiography of Malcolm X* yang pada 1998 disebut *Time* sebagai salah satu dari sepuluh buku non-fiksi paling berpengaruh di abad ke-20.

3. Kareem Abdul-Jabbar. mulanya Lew Alcindor Jr., pemain bola basket perguruan tinggi yang menonjol. Ia masuk Islam segera setelah menjadi pro mengganti namanya menjadi Kareem Abdul Jabbar. Ia harus tetap menjadi sorotan publik selama lebih dari satu dekade sesudahnya dengan karir pro Hall of Fame sebagai anggota dari banyak kejuaraan bergengsi yang memenangkan tim-tim Los Angeles Lakers tahun 1980-an.
4. Yusuf Islam. Awalnya dikenal sebagai Cat Stevens, seorang musisi Inggris dengan banyak hit platinum untuk kreditnya padahal ia masih berusia 20-an. Ia masuk Islam pada tahun 1977 setelah kebangkitan spiritual bertahun-tahun dan awalnya meninggalkan karier musiknya sama sekali. Ia tidak hanya mengubah namanya, tetapi juga secara aktif mempromosikan Islam di depan umum sesudahnya.

5. Hakeem Olajuwon. Pemain basket Nigeria-Amerika terkemuka yang memenangkan kejuaraan NBA dua kali pada tahun 1994-95. Ia anggota Houston Rockets. Secara terbuka ia mengakui minat baru pada akar Islamnya di awal karir pronya. Dia juga mewakili tim Bola Basket Nasional Amerika Serikat di Olimpiade sebagai warga negara AS yang dinaturalisasi pada bagian akhir kariernya.

Kontribusi Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan gerakan revivalis abad ke-19 memiliki tradisi misionaris yang kuat sekaligus merupakan lembaga dakwah yang aktif dalam Islam di AS. Ahmadiyah membentuk organisasi misionaris muslim pertama yang mencapai Inggris dan negara-negara Eropa Barat lainnya. Bagi banyak negara modern di Barat, gerakan Ahmadiyah adalah kontak pertama mereka dengan proklamator dari dunia muslim dan masuk Islam di banyak bagian dunia yang pertama kali menemukan Islam melalui para Ahmadi.

Para pendakwah yang tergabung dalam Ahmadiyah berpikir tentang Islam sering belajar di seminari dan lembaga pendidikan Islam

Internasional yang dikenal sebagai *Jamia Ahmadiyya*.³⁷ Setelah menyelesaikan gelar mereka, mereka dikirim ke berbagai belahan dunia termasuk Amerika Selatan, Afrika, Amerika Utara, Eropa, dan Timur Jauh sebagaimana ditunjuk oleh khalifah komunitas muslim Ahmadiyah. Siswa Jamia dapat ditunjuk oleh khalifah baik sebagai misionaris komunitas (sering disebut *mubaligh*, *murrabi*, *imam*, atau *mawlana*) atau sebagai *qadis* atau *mufti* dari komunitas muslim Ahmadiyah dengan spesialisasi dalam hal *fiqh* (fikih Islam). Beberapa alumni Jamia juga telah menjadi sejarawan Islam dengan spesialisasi *tarikh* (historiografi Islam). Para misionaris tetap dengan karier mereka sebagaimana ditunjuk oleh khalifah selama sisa hidup mereka sesuai komitmen mereka kepada komunitas.³⁸

³⁷ https://en.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyya_in_the_United_States diakses 11 Agustus 2019

³⁸ Umar Ryad, *Salafiyya, Ahmadiyya, and European Converts to Islam in the Interwar Period*, Brill, 2019.



BAB II

Karakteristik dan *Scope* Kajian

Suatu institusi maupun organisasi merupakan wujud produktifitas kreatif manusia yang mengindikasikan bahwa budaya manusia berkembang dan dinamis. Institusi terbentuk melalui proses dinamis dan dialogis. Karenanya, perwujudannya, bukanlah sesuatu yang *given*. Ia diusahakan, diperjuangkan dan dipertahankan serta dikembangkan. Studi kelembagaan dakwah merupakan perwujudan perkembangan institusi dakwah sebagai fenomena keagamaan sosial Islam. Mula-mula kelembagaan dakwah berpijak pada gagasan nilai-nilai Islam yang disebarkan oleh penganutnya kepada kelompok maupun individu masyarakat.

Gagasan-gagasan Islam tersebut, kemudian diyakini, dipahami, dikaji dan diamalkan. Wujud kelembagaan dalam bentuk pemahaman menghasilkan wujud gagasan, lisan maupun tulisan, lampau maupun baru, seperti yang

dimuat dalam manuskrip-manuskrip tua. Adapun tinggalan gagasan yang baru dapat dilihat dalam wujud gagasan dalam bentuk artikel, buku, makalah dan lainnya.

Gagasan tentang penyebaran Islam dalam bentuk tinggalan fisik yang *tangible* (dapat diraba) dapat dilihat dalam wujud bangunan rumah ibadah, seperti masjid, atau dalam wujud khas, seperti nisan, lukisan kaligrafi dan budaya-budaya keislaman kontekstual lainnya. Tinggalan-tinggalan itu (*khazanah* atau *legacy*), dalam konteks dakwah Islam di Indonesia sangat banyak dan hampir ditemukan pada sentra-sentra dimana umat Islam berada. Berkembangnya umat Islam telah memunculkan perkumpulan umat yang kemudian diorganisir dalam suatu organisasi yang amat kompleks. Kemunculan organisasi keagamaan Islam dalam konteks dakwah merupakan media, cara dan strategi optimalisasi pelaksanaan dakwah. Pengorganisasian itu dilalui karena kompleksnya perkembangan institusi sosial Islam yang tidak lagi homogen.

Institusi dakwah makin kompleks sejak masuk era milenium dengan segala capaian manusia dalam sains dan teknologi. Persoalan dakwah, bukan hanya terbatas pada masalah pembenahan dan penanaman keyakinan.

Persoalan di luar ruang itu sangat kompleks, seperti persoalan moral, politik dan persoalan ekonomi. Persoalan peningkatan kesejahteraan bagi kekuatan umat Islam masih sedikit disentuh dalam projek dakwah. Realitas ini, tentu saja dapat dirunut pada institusi dakwah yang selama ini dipertahankan dan dipublikasikan kepada umat.

Pada awal pembahasan sudah dikemukakan bagaimana proses dilakukan dakwah hingga berwujud institusi dakwah. Nampak ada segmen-segmen orientasi dakwah dominan dalam praktiknya, termasuk pada corak pemahaman dakwah dan strategi yang digunakan. Meskipun harus diakui, bahwa institusi dakwah belum memiliki perangkat batasan memadai. Kajian institusi dakwah masih sulit “dibedakan” dengan kajian institusi Islam, sehingga irisan hubungan keduanya nampak tumpang tindih.

Fakta tersebut tidak bisa dihindari, karena sesungguhnya dakwah itu ada dan lahir dari nilai-nilai ajaran agama, baik dontrin maupun historis. Studi institusi dakwah, mungkin lebih tepatnya, dapat disebut sebagai studi elemen tertentu, yaitu dakwah, dalam konteks studi Islam. Studi kelembagaan dakwah akan mengkaji

aspek struktur dan organisasi dakwah, termasuk aspek gagasan, nilai dan norma di dalamnya.

Keputusan tersebut, nampak lebih *clear* jika dibandingkan dengan cara menarik-nariknya pada ranah “non ilmu Islam”. Penggunaan ilmu-ilmu non Islam, seperti sosiologi, antropologi dan, bahkan komunikasi, lebih sebagai pendekatan (*approaches*) dengan pertimbangan bahwa objek yang dikaji akan lebih mudah mulai didekati dengan teori terkait, sebagaimana akan dilakukan pada beberapa kasus ke bawah nanti. Atas dasar asumsi tersebut, studi kelembagaan dakwah merupakan bagian dari studi kelembagaan keagamaan Islam yang dapat dikaji dari perspektif ilmu-ilmu terkait yang berkembang hingga saat ini, terutama sosial dan humaniora.

Studi kelembagaan dakwah dalam diskursus (*discourse*) ini dibatasi pada upaya mengontruksi elemen-elemen institusi dakwah dalam organisasi-organisasi dakwah yang sudah populer, baik pada organisasi dan institusi dakwah Nasional maupun International. Atribut-atribut yang melekat dalam suatu lembaga dakwah, seperti identitas, pemikiran, afiliasi, gerakan dan lainnya, juga diupayakan diungkap, sehingga satu dengan lainnya nampak persamaan dan perbedaannya. Keputusan pengambilan

sampel tersebut, sekurang-kurangnya didasari tiga pertimbangan, berikut:

Pertama, aspek ketersediaan sumber data yang luas dan banyak tentang institusi dan organisasi dakwah. Makin banyak sumber data yang dijadikan acuan makin kuatlah institusi maupun organisasi tersebut diklaim sebagai institusi maupun organisasi dakwah. Riset tentang institusi terkait juga banyak, sehingga makin menguatkan masyarakat akademik dalam menumbuhkan interest studi tentang dakwah dalam segala konteks dan pendekatan.

Kedua, alasan pada aspek substansi “institusi” dan “organisasi” yang menjadi fokus sentral kajian kelembagaan dakwah. *Factually*, aspek substantif tersebut lebih nampak dan faktual pada institusi-institusi yang baru maupun lama dengan asumsi sudah teruji dalam sejarah. Eksistensi institusi dakwah lama maupun baru juga menjadi petanda bahwa dakwah hidup, berjalan tanpa henti, seperti pepatah “mati satu tumbuh seribu”.

Ketiga, aspek material institusi dakwah dalam konteks lokal umat maupun global. Gagasan-gagasan, kiprah dan aksi-aksi institusional yang dimuat dijadikan sebagai pintu masuk dalam mengkaji institusi dan organisasi

dakwah lebih luas. Adagium “sejarah akan terulang” nampak masih relevan menjadi spirit dalam studi sosial keagamaan Islam, yaitu dakwah.

A. Lembaga Dakwah

Lembaga (Ing: *institution*; Arab: *ma'had/mu'asasah*), terkadang disebut juga pranata. Pranata dakwah merupakan sistem norma dalam dakwah yang mengatur pola dan tindakan elemen dakwah. Sementara institusi dalam ilmu sosial didefinisikan, “...*Institutions are social structures that have attained a high degree of resilience. (They) are composed of cultural-cognitive, normative, and regulative elements that, together with associated activities and resources, provide stability and meaning to social life. Institutions are transmitted by various types of carriers, including symbolic systems, relational systems, routines, and artifacts*”.¹ (institusi merupakan struktur-struktur sosial yang diperoleh pada suatu tingkatan tinggi. Struktur tersebut disusun dari unsur-unsur budaya pikiran, noma dan aturan yang secara bersamaan menyatu sebagai sumber kegiatan

¹ *Webster English Dictionary*, Federal Street Press; New Edition edition, 2011.

manusia, memberi stabilitas dan makna dalam kehidupan. Lembaga dilebarkan oleh operator dengan tipe beragam, termasuk sistem simbol, hubungan sistem dan artifak).

Institusi, di samping sebagai objek kajian, seperti dalam institusi dakwah, dalam ilmu sosial juga digunakan sebagai alat dan pendekatan untuk mengkaji objek fenomena sosial, yaitu pendekatan institusional. Pendekatan dimaksud ialah teori kelembagaan. Seperti juga dalam studi dakwah, pendekatannya dapat dilakukan terhadap institusi-institusi dakwah. Karenanya, studi kelembagaan dakwah bisa saja dipahami sebagai cara mencandra fenomena-fenomena dakwah melalui pendekatan institusional. Kerja pendekatan ini dilakukan bukan saja bertujuan melihat perkembangan dakwah, namun merupakan tuntutan dan *trend* pendekatan baru dalam studi kelembagaan dakwah. Studi dengan objek kajian dakwah, sebagaimana dilakukan para sarjana saat ini terlalu dominan pada pendekatan normatif, doktriner, dan bahkan dogmatik dan ideologis, sehingga perlu dilakukan terobosan-terobosan kajian yang lebih ilmiah dengan pendekatan perkembangan sains.

Mengacu pada asumsi tersebut, dalam proses analisisnya terkait studi kelembagaan dakwah dapat saja menggunakan analisis

kelembagaan (*institutional analysis*) sebagaimana penggunaan serupa dalam ilmu sosial. Sebagai bahan perbandingan, dalam ilmu sosial analisis kelembagaan digunakan untuk menelaah struktur, mekanisme hingga perilaku masyarakat. “...*Institutional analysis is that part of the social sciences which studies how institutions-i.e., structures and mechanisms of social order and cooperation governing the behavior of two or more individuals-behave and function according to both empirical rules (informal rules-in-use and norms) and also theoretical rules (formal rules and law). This field deals with how individuals and groups construct institutions, how institutions function in practice, and the effects of institutions on each other, on individuals, societies and the community at large*”.²

Bagaimana dengan lembaga dakwah? Pertanyaan ini penting untuk mengungkap standar-standar tertentu, atau sekurang-kurangnya kriteria-kriteria tertentu hingga suatu lembaga disebut sebagai lembaga dakwah. Pada kesempatan perkuliahan studi kelembagaan dakwah, penulis mencoba mengajukan suatu

² http://siteresources.worldbank.org/INTPSIA/Resources/490023-1121114603600/12996_workshop_instanalysis.pdf diakses Juni 2019.

batasan lembaga disebut lembaga dakwah apabila memenuhi kriteria-kriteria, berikut:³

Pertama, suatu lembaga menyebut, atau lebih tepatnya “mengklaim”, lembaganya sebagai lembaga dakwah yang secara normatif menjadi bagian dari lembaga terkait. Klaim ini penting karena mengacu pada gagasan, norma dan etika yang ada dalam suatu lembaga. Lembaga Dawah Mahasiswa (LDM) misalnya. LDM itu bukan saja organisasi tempat aktifitas gerakan dakwah mahasiswa. Namun, lebih dari itu, di dalamnya terdapat etika, norma dan gagasan-gagasan yang menjadi kesatuan (*built in*) dalam lembaga itu. Bahkan, ada pakem-pakem tertentu sebagai bagian dari implementasi ideologis institusi dakwah mahasiswa tersebut, seperti pembatasan pergaulan dan etika relasi laki-laki dengan perempuan.

Kedua, adanya aktifitas kelembagaan dakwah yang mengikat. Aktifitas dimaksud ialah bahagian dari implementasi peran dan fungsi lembaga dakwah. Aktifitas tersebut bukan hanya terbatas pada ajakan, ceramah, atau mentoring. Namun, lebih dari itu, kagiatan-kegiatan tersebut memiliki landasan etis, normatif dalam

³ A. Aripudin, *Organisasi dan Institusi Dakwah* (Bandung: Pascasarjana UIN Bandung, 2018). Bahan perkuliahan Program Magister (s2) KPI tanggal 18 September 2018, tidak dipublikasikan.

perspektifnya. Pada kasus institusi dakwah at-Tarbiyah, sebuah organisasi yang dikemudian hari menjadi cikal bakal lahirnya Partai Keadian (PK), kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), aktifitas dakwah melembaga, sehingga orientasinya pun diklaim bergerak dan mengarah pada tujuan-tujuan dakwah. Karenanya, tidak heran apabila PK atau PKS sering disebut sebagai partai dakwah saat itu. Penglihatan paling mudah ialah aktifitas-aktifitas dakwahnya meskipun dilakukan melalui institusi partai.

Ketiga, berafiliasi pada norma dan etika dakwah yang dijadikan pijakan aktifitasnya. Afiliasi normatif dimaksud ialah ajaran-ajaran suatu lembaga dakwah, baik tertulis maupun tidak tertulis. Ajaran tidak tertulis, misalnya yang mengacu pada ujaran, ajakan dan perintah atau intruksi pimpinan lembaga. Komunitas lembaga itu kemudian mengikuti saja ujaran pimpinannya. Sementara ajaran tertulis dapat berbentuk ayat-ayat Alqur'an, teks-teks hadits, termasuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD-ART). Pada kasus ormas keagamaan Islam Persatuan Islam (Persis) landasan itu disebut *Qanun* (*Qanun Asasi* dan *Qanun Dakhili*).⁴

⁴ Misalnya, *Qanun Asasi dan Qanun Dakhili* Persatuan Islam, Bandung

Keempat, mendapat pengakuan dari lembaga dan, atau organisasi keagamaan terkait. Pengakuan terhadap lembaga dakwah oleh organisasi atau institusi dakwah merupakan salah satu bukti untuk memperkuat jati diri dan eksistensi suatu lembaga dakwah. Pengakuan dari umat itu penting, apalagi di tengah tumbuh suburnya lembaga-lembaga keagamaan yang memiliki peran dan fungsi kelembagaan serupa. Sifat lembaga agama yang memiliki fungsi ganda bahkan multifungsi menjadikan lahirnya upaya untuk mengkaji sisi tertentu dari agama. Islam sebagai agama misi (*da'wah*) sebagaimana dianalisis Max Muller di antara agama yang memiliki multifungsi tersebut.

Kelima, memiliki indikator pada gagasan dan aktifitasnya didominasi aktifitas-aktifitas dakwah. Pada lembaga keuangan dan moneter seperti *Islamic Development Bank* (IDB) misalnya, sulit untuk terhindar dari motivasi dakwah. Meskipun tujuan utamanya membantu pembangunan infra struktur pada negara-negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), namun kegiatan dan program tersebut merupakan upaya menggarap pembangunan bagi umat Islam di seluruh dunia. Indikator demikian lebih objektifnya dapat dilihat

dalam program-program yang jelas lembaga moneter Islam yang didanani dan didukung seluruh Negara-negara Islam anggota OKI.

Mengacu pada parameter tersebut, studi kelembagaan dakwah menjadi sangat signifikan apabila dihubungkan dengan perkembangan institusi-institusi sosial modern. Sains dan teknologi telah memberi ruang lebih leluasa terhadap perkembangan dakwah dengan segala konsekuensi, tantangan dan permasalahannya. Perkembangan teknologi media sosial misalnya, bukan saja hegemoni miliki video kartun dan alat komunikasi bermedia saja. Namun, konten dan etika bermedia juga menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perkembangan institusi dakwah.

B. Organisasi dakwah

Dalam suatu gerakan, tidak terkecuali gerakan dakwah, mengingatkan pada suatu adagium terkait organisasi dakwah. Adagium tersebut, berbunyi, *...al-Batil bi an-Nidham Yaghlib al-Haq bi la an-Nidham...*(kebatilan yang terorganisir, mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir...)⁵ Dakwah sebagai suatu aktifitas

⁵ Ali Ibn Abi Thalib, *Nahjul Balghah*, dar-Qahirah, Mesir, tt.

(*harakat*) memerlukan kerangka berpikir lurus sekaligus lentur. Kompleksitas persoalan yang dihadapi umat melahirkan gagasan dan strategi yang tepat dalam aktifitas dakwah sesuai objeknya. Kerenanya, muncul terobosan dakwah agar dikerjakan lebih terorganisir, suatu tindakan yang merupakan keharusan dan kebutuhan pada era modern.

Hisyam Altalib, seorang organisatoris muslim yang menulis tentang pelatihan dakwah mencoba melakukan sistematisasi bagaimana dakwah dilakukan mengacu pada sistem organisasi yang benar.

Suatu organisasi disebut organisasi dakwah apabila memenuhi kriteria, berikut:⁶

1. Menyebut organisasinya sebagai organisasi dakwah yang ditulis eksplisit dalam AD ART organisasi. Penyebutan peran dan fungsi organisasi secara eksplisit dalam peraturannya membuktikan bahwa organisasi tersebut memiliki garapan kerja bidang dakwah.
2. Adanya bukti gagasan/pemikiran terkait aktifitas dan gerakan dakwah. Aktifitas

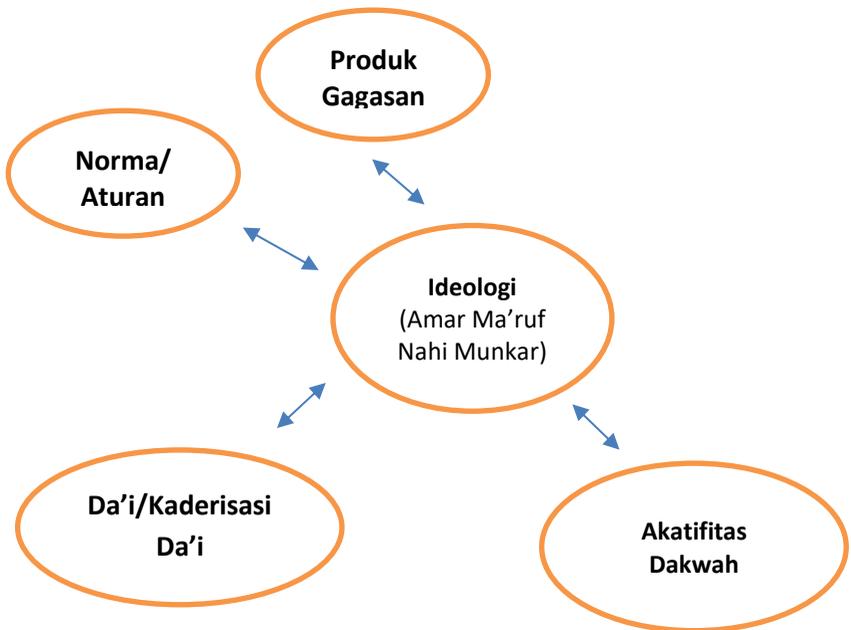
⁶ A. Aripudin, *Kuliah Studi Kelembagaan Dakwah*, Bandung, Pascasarjana UIN SGD, 18/09/2018.

tersebut, dapat melalui lisan, tulisan maupun tindakan. Termasuk pada kategori ini ialah sosialisasi dan publikasi gagasan-gagasan tersebut, sehingga menumbuhkan pola dialogis dengan gagasan-gagasan yang berkembang dalam masyarakat.

3. Adanya aktifitas dakwah melalui pembangunan dan pengembangan yang menitikberatkan pada pembangunan kebutuhan primer, seperti pembangunan ekonomi dan lingkungan hidup. Perkembangan pembangunan yang terjadi pada Negara-negara muslim mengindikasikan bahwa telah terjadi perubahan pada aspek substantif dakwah. Praktik dakwah bukan lagi terbatas pada aspek spiritual dan ritual, namun telah menyentuh dan berhubungan dengan aspek-aspek pembangunan yang bersifat material dan fundamental.
4. Melakukan aktifitas kaderisasi da'i dalam merespon dan merencanakan dakwah ke depan. Da'i yang dimaksud ialah personal maupun kelompok organisasi yang memiliki komitmen, terlatih dan berwawasan luas terhadap pembangunan masyarakat. Ia bukan saja cakap secara personal, namun juga cakap secara sosial.

5. Memiliki ideologi *amar ma'ruf nahi munkar*. Spirit ideologis *amar ma'ruf nahi mnkar* menjadi motor dalam seluruh ruang lingkup dakwah. Visi, misi dan target dakwah akan ditentukan oleh sejauhmana kekuatan ideology tersebut.

Parameter tersebut, tentu masih dapat diperdebatkan, mengingat dinamisnya misi Islam melalui organisasi-organisasi dakwah yang juga beragam. Mengacu pada standar karakteristik organisasi dakwah tersebut dapat digambarkan melalui peta konsep kajian studi kelembagaan dakwah, berikut:



Keterangan:

 = Garis Komunikasi dan relasi intra institusi

C. Studi Kelembagaan Dakwah

Bagaimana studi kelembagaan dakwah dalam peta ilmu Islam, ilmu dakwah, dan ilmu sosial. Pertanyaan tersebut penting dikemukakan untuk menunjukkan wilayah kajian institusi dakwah dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu yang serumpun. Beberapa cara dalam ilmu sosial dapat dipinjam untuk mengkaji institusi dakwah sebagai fenomena sosial dakwah. Sementara jika objeknya berbentuk teks atau doktrin, tentu saja harus menyesuaikan dengan pendekatan terkait. Apabila objeknya fenomena sosial dakwah, maka pendekatan-pendekatan dan metode-metode ke bawah akan memudahkan melakukan tindakan analisis fenomena dakwah, berikut:⁷

A. Cara (*method*) mempelajarinya, berikut:

1. Analisis historis (*historical analysis*), seperti asal mula dan perkembangan suatu institusi sosial.

⁷ Mac Iver & Charles H. Page, *Society, An Introductory Analysis*, New York: Rinehart and Company, Inc, 1957, h. 16 dan 17.

Dakwah sebagai aktifitas keagamaan tidak berdiri sendiri. Ia bermula dari gagasan bersifat informatif sebagai bagian dari tugas kenabian. *At-Tablig* (menyampaikan informasi atau gagasan) merupakan karakter yang melekat pada diri pendakwah atau penyampai. Gagasan tersebut kemudian mengkristal melalui proses penghayatan dan berkembang mengikuti perkembangan budaya umat. Institusionalisasi historis terbentuk melalui proses panjang dan terus dilanjutkan dari generasi ke generasi secara dinamis, dialogis, bahkan terkadang dramatis mengikuti konteks perkembangan sosial-budaya umat. Proses internalisasi dan penghayatan umat terhadap gagasan-gagasan dalam dakwah kemudian membentuk institusi dakwah. Kajian terhadap kronologi proses terbentuknya institusi dakwah lebih efektif didekati dengan pendekatan historis.

2. Analisis komparatif (*comparative analysis*), seperti telaah sustu institusi sosial tertentu dengan institusi lainnya

Munculnya beragam lembaga dakwah menjadikan lembaga tersebut mewujud tidak lagi seragam, bahkan beraneka ragam, baik bentuk, sifat, media maupun garapannya. Ada dakwah yang lebih banyak menolelir kearifan budaya masyarakat tertentu, sehingga dakwahnya dalam

bentuk isi maupun pendekatannya lebih adaptif dan akomodatif, sehingga lebih moderat. Namun ditemukan juga aktifitas dakwah lebih “agresif”, bahkan intoleran ketika berdialog dengan perkembangan budaya umat.

Dakwah demikian lebih mengarah pada metode dan pendekatan dakwah konfrontatif. Sisi-sisi mana saja dari dua orientasi dakwah tersebut, hingga memiliki perbedaan, yang terkadang perbedaan tersebut mengarah pada konflik dan persaingan. Metode analisis komparatif lebih tepat dijadikan cara dalam mengkaji fenomena dakwah tersebut. Penggunaan analisis perbandingan dilakukan penulis dengan beragam sudut perbandingan, seperti materi, metode dan substansif.⁸

3. Analisis fungsional (*functional analysis*), menganalisis hubungan antara lembaga2 tersebut.

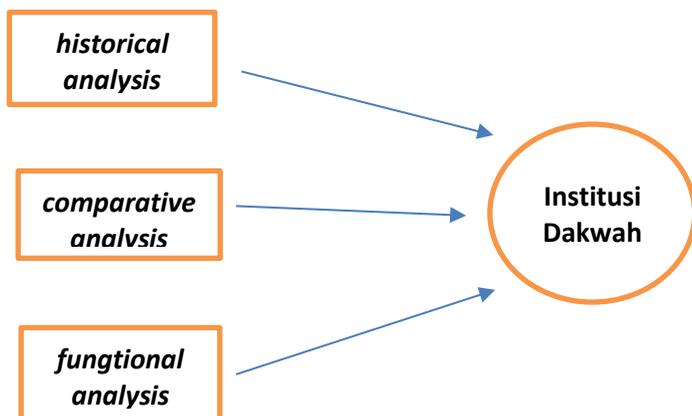
Praktik dakwah dalam realitasnya tidak berdiri sendiri. Ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di sekelilingnya. Dalam analisis fungsional tugas sarjana atau pengkaji ialah melakukan studi hubungan antara lembaga dakwah dengan lembaga-lembaga terkait dengan

⁸ Terkait perbandingan dakwah, lihat, A. Aripudin, *Perbandingan Dakwah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

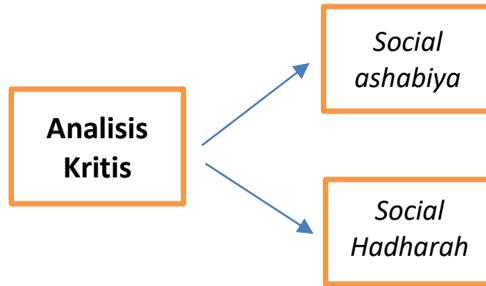
lembaga serupa maupun dengan lembaga-lembaga dakwah (intra institusi dakwah).

Pada kasus munculnya lembaga dakwah ormas keagamaan Islam di Indonesia misalnya, kemunculan Muhammadiyah tahun 1912 yang disusul Persatuan Islam dan lainnya yang dianggap lebih modernis dan puritanis, kemudian muncul Nahdatul Ulama (NU) tahun 1926 yang lebih tradisional boleh dibilang merupakan lembaga dakwah yang memiliki hubungan fungsional. Kemuculan NU boleh dibilang berbentuk “responsif”, jika tidak dikatakan “reaktif” terhadap ormas yang muncul sebelumnya. Perbedaan orientasi dan *stressing* garapan, serta perbedaan *frame of reference*, dan barangkali juga perbedaan politik diduga menjadi salah satu faktor hubungan fungsional tersebut.

Apabila disederhanakan dalam bentuk gambaran ringkas tentang cara mengkaji institusi dakwah dapat dilihat pada peta, berikut:



Konsep serupa juga diajukan sejarawan muslim Ibn Khaldun, sebagai perbandingan, dalam karyanya *Muqadimah*, berikut:



B. Objek Kajian

Secara material (batasan objektif kajian kelembagaan dakwah) yang dimaksud ialah institusi dakwah dan hubungannya dengan institusi-institusi internal dan external lembaga dakwah dan non dakwah. Proses kemunculan lembaga dakwah serta fungsi dan perannya dalam sistem kelembagaan masyarakat secara umum. Institusi dakwah *clear* merupakan objek sentral dalam studi kelembagaan dakwah. Namun, institusi tersebut tidak berdiri sendiri, dan terkait dengan institusi-institusi sosial dan budaya lainnya, terutama institusi Islam, bahkan agama-agama non Islam. Contoh dapat disederhanakan, berikut, seperti gerakan dakwah Jamaah Tablig (JT).

JT ditempat kelahirannya India dengan sosok pimpinan Muhammad Ilyas Alkandahlawi tidak bisa dipisahkan dengan institusi sosial dan budaya masyarakat India. Aspek sosial budaya India, seperti hubungannya dengan politik telah membentuk suatu etika JT yang tidak berpolitik praktis (*a politic*). Tidak berpolitiknya JT dalam konteks politik tersebut berwujud bentuk menjadi etika, yaitu “etika tidak berpolitik praktis”.

Apabila tidak ada perubahan revolusioner, baik dalam ideologi JT maupun konteks politik India, maka sikap tidak berpolitik praktis JT tersebut akan terus menjadi sikap yang melembaga dan diterima oleh kedua belah pihak. Objek kajian kelembagaan dakwah menarik apabila studi terkait dihubungkan dengan institusi-institusi lainnya sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya secara umum. Lembaga dakwah, seperti disinggung di muka berhubungan dengan elemen-elemen di sekelilingnya, sehingga tidak berdiri sendiri dan dipengaruhi oleh institusi yang lain.

Bagaimana studi kelembagaan dakwah? Aspek tersebut secara filosofis sangat berhubungan dengan aspek formal yang tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan ilmu-ilmu dakwah maupun non dakwah, seperti ilmu agama

dan ilmu sosial. Bahkan, objek formal studi kelembagaan dakwah sangat berhubungan dengan metodologi yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu terkait yang bersifat interdisiplin.

Dalam tulisan ini, saya menggunakan istilah approach (pendekatan), yaitu metodologi dan atau teori ilmu terkait digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena kelembagaan dakwah. Ilmu manajemen dan antropologi dan sejarah, misalnya. Sejarah terkait proses muncul dan berkembangnya institusi dakwah sangat relevan karena ia memiliki teori tentang tahapan-tahapan perkembangan suatu institusi. Antropologi banyak membantu menganalisis hubungan dakwah dengan kebudayaan masyarakat hingga meninggalkan wujud kebudayaan baru. Begitu pula dengan ilmu manajemen. Ia dapat digunakan untuk menjelaskan proses perencanaan dakwah yang lebih praktis dan aplikatif.

D. Pendekatan Fenomenologi

Ada banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji kelembagaan dakwah, seperti, pendekatan kritis, historis dan institusional. Beragamnya praktik dakwah yang muncul menjadi perhatian banyak kalangan,

terutama karena dakwah terkadang diidentikan dengan kekerasan, pemaksaan, terorisme dan pemboman yang mengatasnamakan dakwah, atau lebih populernya, mengatasnamakan agama. Dakwah dianggap sebagai cara dan jalan mengubah masyarakat dan cara meluruskan penyelewengan serta pelanggaran terhadap nilai-nilai agama.

Bagi sebagian kalangan yang beranggapan demikian “cara” dan “pendekatan” leluasa dilakukan karena dianggap memiliki pijakan historis dan doktriner. Pandangan demikian masih melekat, termasuk di kalangan intern para pengkaji yang mengklaim dirinya sebagai sarjana dakwah. Ideologi agama menjadi motivasi dilakukannya dakwah. “Perang ideologi” tidak terhindarkan. Ujung-ujungnya Barat (baca: *western culture*) atau agama yang menjadi terdakwa. Kondisi demikian, juga karena Barat melihat Islam sebagai objek sekaligus subjek sebaliknya. Segala kesemrautan konteks keamanan dunia, Islam dan umat Islam menjadi tertuduh. Dakwah ialah melawan Barat, di samping memperbaiki kondisi di internal umat Islam.

Tidak semua umat Islam memiliki pemahaman dakwah seperti itu, NU dan Muhammadiyah, dua ormas Islam di Indonesia

terbesar sejagad, memiliki pandangan lebih maju. Mereka bukan saja mayoritas dan dominan dalam pemahaman dan praktik agama, namun juga memiliki peran sebagai kekuatan sosio-kultural dan politik serta *civil society* dalam konteks demokrasi. Namun umat Islam tidak monolitik, ia muncul dalam ragam kemasam. Begitu pula ragam fenomena dakwah yang memiliki organisasi dan kelembagaan berbeda satu dengan lainnya.

Fenomena dakwah dalam konteks umat Islam Indonesia misalnya, sulit menganalisis dakwah apabila hanya menggunakan satu perspektif. Dakwah Jemaah Tablig (JT) misalnya, bukan saja corak pemahaman dan *stayl* pakaian saja yang menimbulkan kekhasan. Namun, lebih dari itu, mereka melakukan reorientasi dan reinterpretasi Islam menjadi suatu yang klasik (*back to teks* dan *ancient konteks*), salafis dan ortodok di tengah perubahan sosial dan budaya yang serba terbuka. Fenomenologi sebagai sebuah pendekatan maupun metodologi akan makin nampak relevansinya dalam mengungkap fenomena-fenomena perkembangan dakwah Islam masa kini.



BAB III

Institusi Dakwah

A. Makna Dasar

Apa saja institusinya muncul tidak *taken for granted* (berdiri sendiri tanpa proses). Ia berwujud hingga diterima melalui tahapan dan proses waktu lama. Mengacu pandangan Di Maggio dan Powell,¹ bahwa institusi muncul melalui proses imitasi atau adopsi *mimetic* suatu organisasi terhadap elemen organisasi lainnya.² Terjadi transaksi dan tawar menawar dalam term J.J Rousseau,³ atau lebih halusny, terjadi dialog, interaksi simbolik, atau apalah istilahnya di antara berbagai elemen sosio-kultural yang berkembang dalam suatu masyarakat.

¹ Paul J. Di Maggio & Walter W. Powell, *The Iron Cage Revisited institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields*, in Joel A.C. Baum, Frank Dobbin (ed.) *Economics Meets Sociology in Strategic Management (Advances in Strategic Management, Volume 17)*, Emerald Group Publishing Limited, 2000, pp. 143-166.

² <http://perilakuorganisasi.com/teori-institusional-institutional-theory-2.html> diakses tanggal 13 April 2019

³ J.J Reousseau, *Du Contract Social (Perjanjian Sosial)*, Jakarta, Transmedia Pustaka, 2007.

Proses transaksi tersebut terjadi, seperti pada agama dengan budaya, agama dengan politik, ekonomi dengan agama dan ekonomi dengan politik, atau politik dengan budaya dan seterusnya, sehingga studi institusi penting, bahkan menurut Emile Durkheim merupakan inti dalam studi sosiologi.

Institusionalisasi dakwah juga mengikuti proses serupa. Dakwah bermula isyaratnya dari agama kemudian disebarkan oleh para agen dakwah kepada umat manusia. Agama bukan saja bersentuhan dengan sang agen namun juga dengan orang di luar dirinya. Terjadi proses membentuk atau dibentuk, mempengaruhi dan dipengaruhi, melalui ide-ide yang saling bergumul, baik secara sukarela maupun dipaksa karena kekuatan-kekuatan manusia yang berwujud melalui budayanya. Bisa saja gagasan dakwah, atau sebaliknya, melakukan kompromi, konfrontasi dan pro kontra.

Apabila mengacu pada *frame* ilmu sosial, institusi dakwah lebih dekat dan termasuk kategori “institusi primer” (*crecive institutions*) dibanding lembaga buatan (*enacted institutions*) yang bersifat khas Islam (*restricted institution*) serupa dengan institusi agama yang memiliki nilai operatif, dalam arti mesti disebarkan (*operative institution*). Yaitu, suatu konsep

organisasi dan nilai-nilai perilaku, termasuk di dalamnya sistem kepercayaan dan agama yang diterima secara umum dalam rentang waktu tertentu.⁴

Gillin dan Gillin lebih lanjut mengungkapkan tentang karakteristik sebuah institusi membedakannya dengan aturan maupun organisasi, berikut: (1) berupa organisasi pemikiran; (2) memiliki tingkat kekekalan tertentu; (3) memiliki tujuan yang ingin dicapai; (4) memiliki perangkat untuk mencapai tujuannya; (5) biasanya dalam bentuk simbol-simbol; (6) memiliki dokumentasi baik tertulis maupun tak tertulis.⁵ Karakter yang diajukan Gillin tersebut dipertegas Surbakti bahwa institusi adalah pola-pola perilaku yang stabil, bermakna dan berulang-ulang.⁶ Coba bandingkan dengan bab II di muka.

Kelembagaan dalam perspektif lain, menurut antropolog Koentjaraningrat menunjuk pada sesuatu yang bersifat mapan (*established*) dan hidup (*constitued*) di dalam masyarakat.⁷

⁴ John Lewis Gillin & John Philip Gillin, *General Features of Social Institutions*, dalam Selo Soemardjan dan Sulaeiman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, LP FE UI, 1964, h. 70.

⁵ John Lewis Gillin & John Philip Gillin, *General Features.....ibid*, h. 75.

⁶ Dalam Narwoko, J. D. & Suyanto, B. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana, 2011.

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta,

Menurutnya, kelembagaan merupakan suatu pemantapan perilaku (*ways*) yang hidup pada suatu kelompok orang, sehingga kelembagaan menjadi stabil, berpola dan berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat. Kelembagaan ditentukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern dan berfungsi untuk efisiensi kehidupan sosial.⁸

Kelembagaan merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai nyata untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan penting dan berulang.⁹ Sarjana lainnya, Taneko (1993) mendefinisikan kelembagaan sebagai adanya norma-norma dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam situasi tersebut.¹⁰ Kelembagaan dalam masyarakat bisa dalam bentuk aturan (*rule*) yang ada dan mengikat guna memperoleh serta memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sosialnya (*social needs*).

Gramedia Pustaka Utama 1997, h. 15

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode.....*ibid, h. 16

⁹ A.P. Wibowo. *Pengembangan Kelembagaan Lokal*. Jakarta: Management Studio and Clinic, 2011, h. 55.

¹⁰ Agung Pramono Wibowo. *Pengembangan*, ibid, 57.

Kelembagaan merupakan media untuk mengatur perilaku manusia secara tetap dan dijalankan melalui pola yang ada dalam suatu lembaga. Keberadaan kelembagaan akan memberikan kontribusi (keuntungan) bagi kehidupan masyarakat dan memiliki nilai keuntungan. Terkait hal tersebut, teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dari James S. Coleman mempermudah penjelasan.¹¹ Menurut Coleman, seperti dikutip Ritzer, dikatakan bahwa *rational choice theory* menekankan pada tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan. Tujuan dan tindakan ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi).¹²

Coleman lebih jauh menjelaskan, dua unsur utama dalam teori tersebut, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan melalui sumber daya yang dikontrol oleh aktor. Perilaku aktor secara luas dapat berubah ke sistem sebagai bentuk perilaku kolektif. Tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan kepentingan individu, sehingga menyebabkan keseimbangan kontrol di masyarakat.¹³

¹¹ Ritzer, George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008, h. 394.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*.....h. 394

¹³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*.....h. 396

Commons (1950) dalam teori *rational choice*-nya melihat “kelembagaan” lebih ringkas sebagai “*institution rule were necessary to define the limits within which individuals and firms could pursue their objectives*”.¹⁴ (aturan kelembagaan yang diperlukan untuk menentukan batas-batas dimana individu dan perusahaan dapat mencapai tujuan mereka).

Emile Durkheim (1912) dari kalangan sosiolog mengajukan batasan bahwa “*social institution is symbolic systems of knowladge, belief, and moral authority from product of joint activity and association*”.¹⁵ (kelembagaan sosial adalah simbol sistem-sistem pengetahuan, keyakinan dan otoritas moral dari hasil kegiatan bersama dan asosiasi). Mengacu pada beberapa batasan yang diajukan tersebut, kelembagaan merupakan hasil dari proses interaksi sistem simbol, dimana sistem kepercayaan dan gambaran bersama atau *collective representation* serta pengetahuan memiliki moral dan spiritual, sehingga sistem tersebut merupakan hasil karakter dari interaksi manusia yang dialami oleh individu sebagai tujuan hidup dan hasilnya kumpulan dari sistem

¹⁴ Richard Scoot. *Institutions and Organization: Ideas and Interest*. USA: Sage Publication. Scoot, 2008, h. 3

¹⁵ Richard Scoot, *Institutions*.....ibid. h. 12

tersebut mengalami kristalisasi dan membentuk kelembagaan.

B. Teori Siklus Ibn Khaldun

Sarjana muslim kenamaan Ibn Khaldun dalam teori “ashabiyah-nya” (teori solidaritas sosial berdasar pada asas kesukuan) secara implisit menunjukkan gambaran bagaimana suatu institusi kekuasaan muncul dan eksis melalui tahapan-tahapan. Teori institusi kekuasaan Khaldun penting dijadikan sebagai analog bagaimana institusi itu muncul. Teori Khaldun populer disebut teori siklus (siklus kekuasaan). Pertama, Khaldun memulai tesisnya dengan mengatakan bahwa berkembang dan berubahnya suatu masyarakat (maju atau mundur) akan sangat bergantung pada aspek peran solidaritas masyarakat, bukan bergantung pada personal penguasa apalagi takdir.

Mengacu Khaldun, sebuah bangsa mengalami metamorfosis sebanyak tiga kali dan masing-masing tahapan membutuhkan waktu 40 puluh tahun, sehingga sebuah bangsa mulai lahir, tumbuh, berkembang, maju dan jaya hingga hancur membutuhkan waktu 120 tahun. Teori siklus 40-an tahun Khaldun tersebut sangat

mencemaskan, bahkan terjadi pro kontra di antara ahli.¹⁶

Level pertama, masa dimana tingkat *ashabiyah* kuat dalam membentuk sebuah bangsa dan masih primitif (sederhana). Kedua, level keberhasilan *ashabiyah* (*ethnicism*) mampu 'merebut' sebuah bangsa. Mereka mengalami kehidupan mewah. Ketiga, level dimana bangsa 'direbut' dengan *ashabiyah* mengalami kehancuran karena kehidupan mereka telah melupakan semangat *ashabiyah* disebabkan kemewahan, dan perasaan takut kehilangan berbagai fasilitas hidup mewah.¹⁷ Berpijak pada teori siklusnya itu, Khaldun membagi masyarakat pada dua bagian, berikut: pertama, masyarakat badawah atau *beduin*, dan kedua: masyarakat *hadharah* atau berperadaban tinggi yang identik dengan masyarakat kota.

Pertama merujuk pada suatu golongan masyarakat sederhana, pengembara dan kurang berperadaban. Namun, perasaan senasib, dasar norma-norma, nilai-nilai serta kepercayaan sama dan ada keinginan bekerjasama tumbuh subur dalam masyarakat ini. *Ashabiyah* atau solidaritas

¹⁶ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008, h. 117-118. Cet ke1.

¹⁷ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam*..... ibid.

dalam masyarakat tersebut kuat. Sementara masyarakat *hadharah*, ditandai oleh hubungan sosial yang impersonal atau dengan tingkat kehidupan individualistik. Masing-masing individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tanpa menghiraukan yang lain. Khaldun menjelaskan bahwa semakin moderen suatu masyarakat semakin melemah nilai 'ashabiyahnya'.

Ashabiyah dalam konsep Khaldun tidak dapat dipisahkan dari konsep kekuasaan. Menurut Ibn Khaldun, penduduk perkotaan banyak berurusan dengan kehidupan yang mewah. Tunduk dan terlena dengan hawa nafsu material duniawi yang menyebabkan mereka dalam keburukan akhlak. Karena akhlak buruk, hati mereka tertutup untuk mendapatkan kebaikan. Mereka terbisa dengan pelanggaran nilai dan norma, sehingga tidak ada perasaan takut berbuat sesuatu yang melanggar nilai-nilai moral dalam masyarakat. Sedangkan masyarakat beduin berurusan dengan dunia hanya sebatas pemenuhan kebutuhan dan jauh dari kemewahan.

Mereka melakukan pelanggaran, tetapi secara kuantitas sedikit dibanding pelanggaran masyarakat kota. Apabila dibandingkan dengan masyarakat kota, masyarakat badui jauh lebih

mudah “dikendalikan” daripada masyarakat kota yang sulit menerima nasihat karena jiwa telah dikuasai hawa nafsu.

Mengacu pada teorinya tersebut, Khaldun kemudian mengembangkannya terhadap institusi Negara. Menurutnyanya, timbul tenggelamnya suatu Negara atau sebuah peradaban terjadi melalui lima tahapan, berikut: pertama, tahap sukses atau tahap konsolidasi. Pada tahap ini, otoritas negara didukung oleh ‘ashabiyah’ yang berhasil menggulingkan kekuasaan sebelumnya. Kedua, tahap tirani. Penguasa berbuat zalim pada rakyatnya. Pemimpin negara senang mengumpulkan dan memperbanyak pengikut. Pada tahap ini, penguasa menutup pintu bagi mereka yang ingin turut serta dalam pemerintahannya. Konsentrasi ditujukan pada kepentingan mempertahankan dan memenangkan lingkungan keluarga. Ketiga, tahap sejahtera. Pada tahap ini, kedaulatan dinikmati. Perhatian penguasa tertuju pada usaha membangun negara.

Keempat, tahap kepuasan, ketentraman dan damai. Penguasa merasa puas dengan segala yang telah dibangun pendahulunya. Kelima, tingkat hidup boros dan berlebihan. Pada tahap ini, penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan

kesenangan. Suatu negara pada tahap ini tinggal menunggu kehancurannya. Lima tahapan-tahapan tersebut, menurut Khaldun kemudian memunculkan tiga generasi, yaitu; generasi pembangun, generasi penikmat dan generasi yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara.¹⁸

Suatu institusi mengacu teori Khaldun di atas, tidak terkecuali institusi Negara, terwujud melalui tahapan-tahapan panjang. Pada tiap tahapan-tahapan tersebut, sebut saja *milestone-milestone*, terikat oleh norma dan aturan berbeda, atau berubah-ubah. Namun, pada perubahan-perubahan tersebut, ada masa yang relatif konstan, yaitu siklus konstansisasi ketahanan suatu institusi. Suatu institusi mapan sangat bergantung pada penopang dalam bentuk nilai-nilai yang ada dalam lembaga tersebut. Nilai dan norma tersebut dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat. Semua elemen suatu institusi menggambarkan karakter dan kebudayaan suatu masyarakat di dalamnya.

¹⁸Mohammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun His life and Work*, New Delhi: New Taj Offset Press Nusrat Ali Nasri For Kitab Bhavan, 1979, h.205. Cet ke1.

C. Institusi Dakwah

Serupa dengan terwujudnya suatu institusi, institusi dakwah muncul melalui tahapan-tahapan masa panjang. Tahapan-tahapan tersebut, apabila diringkas dapat berbentuk runutan, berikut: pertama, tahap normatif yang masih tersurat dalam teks, terutama Alquran di samping hadis dan pendapat ulama.

Dua sumber sentral dakwah tersebut, terutama Alquran merupakan acuan dan rujukan terkait dakwah. Dua sumber itu, bukan saja mencakup materi, bahkan metode dalam dakwah yang isyaratnya ada dalam dua sumber tersebut.¹⁹ Kedua, tahap normatif yang sudah mengalami proses transliterasi, interpretasi, akulturasi dan dialog dengan tradisi masyarakat, namun masih mengacu pada teks-teks sumber di atas. Mengacu pada tesis tersebut, ada pengamat sosial yang mengatakan bahwa “institusi dakwah” ialah norma tuntunan bagi penyebaran dakwah (Cik Hasan Bisri, 14 Mei 2019).

Tuntunan dan norma dimaksud bisa berasal dari teks dan doktrin agama, norma dan nilai dalam masyarakat maupun pengetahuan yang digunakan oleh para agen dakwah untuk

¹⁹ A. Aripudin dan Mudofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya,

menopang pelaksanaan dakwah. Institusi dakwah dapat berbeda satu masyarakat dengan lainnya. Halmana memberikan perbedaan dan pengaruh pada seorang agen dakwah hingga terwujud suatu institusi dakwah. Namun, meskipun terdapat perubahan dan perbedaan pada wujudnya, ada nilai dari institusi itu yang universal, yaitu nilai misi. Misi kemanusiaan, misi keagamaan dan misi kebangsaan merupakan misi-misi utama dakwah.

Ketiga, tahap kontekstualisasi yang sudah keluar dari ikatan-ikatan teks dan beralih pada orientasi yang lebih fungsional dan profesional. Institusi dakwah pada tahap tersebut, sudah mengalami proses independensinya dari level satu dan dua. Institusi dakwah sudah memiliki aturan, nilai dan norma yang setara dengan institusi-institusi masyarakat yang sudah mapan lainnya. Institusi dakwah sudah memiliki kekuatan dan *established*. Institusi tersebut dapat berhubungan dengan institusi ekonomi, politik, budaya bahkan dengan agama. meskipun awalnya dakwah berasal dari spirit dan aktualisasi nilai-nilai agama. Institusi dakwah dengan institusi-institusi lainnya bersifat setara, termasuk dengan institusi Islam sekalipun, seperti pendidikan dan kenegaraan.

Pembahasan lanjutan terkait institusi dakwah ialah organisasi yang melekat pada suatu institusi. Hubungan institusi dan organisasi seperti tubuh manusia. Dalam tubuh ada organ tubuh, seperti tulang rusuk, kepala, jantung, hati, tangan, kaki dan lainnya. Masing-masing memiliki aturan dan pola kerja serta “kebiasaannya” dan peran-fungsinya, sehingga satu sama lain nampak saling bergantung dan berhubungan dalam suatu sistem institusi tubuh. Masing-masing organ terdiri dari sub-sub sistem institusi yang juga memiliki peran dan fungsinya, dan seterusnya hingga subsistem paling kecil sekalipun.

Perbedaannya dengan organisasi dalam kehidupan masyarakat cukup kompleks, karena suatu organisasi, dan bahkan institusi dalam masyarakat tidak bersifat mekanis. Namun, seperti telah disinggung di muka, bersifat dialogis atau interaksionis. Sebuah organisasi dapat berubah menjadi lembaga melalui proses pelebagaan terdapat beberapa persyaratan, meminjam parameter ilmu sosial, berikut:²⁰

1. Adanya norma yang dihayati masyarakat sebagai anggota

²⁰ Agung Pramono Wibowo. *Pengembangan Kelembagaan Lokal*. Jakarta: Management Studio and Clinic, 2011, h. 72-77.

Mayoritas warga dalam suatu sistem sosial menerima norma. Norma-norma tersebut telah dijiwai sebagian besar warga sistem sosial tersebut, sehingga norma tersebut bersanksi, seperti dalam norma hukum. Sanksi bisa dalam bentuk sosial maupun budaya, bahkan sanksi hukum.

2. Organisasi memberikan keuntungan bagi anggotanya

Kelembagaan masyarakat yang berupa teknologi (teknologi material dan organisatoris) memiliki peranan besar dalam mengatur keserasian hidup manusia dengan jalan memenuhi kebutuhannya. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut, banyak masyarakat mengembangkan usahanya di sekitar lingkungan masyarakat sendiri. Keberadaan usaha masyarakat tidak meninggalkan lembaga sebagai pemberi dan penyedia kebutuhan yang telah ditetapkan.

3. Adanya stabilitas dan kapabilitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mengutamakan akuntabilitas.

Adanya partisipasi dari seluruh anggota dalam pengambilan keputusan, perencanaan serta

evaluasi kegiatan, didukung oleh konsensus atau kesepakatan bersama serta adanya sanksi sosial.

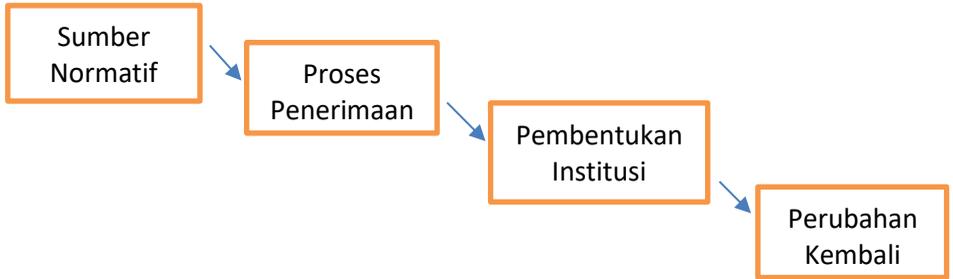
Institusi dakwah memiliki fungsi mengoleksi tata cara tertentu yang bersifat operatif agar diterima masyarakat. Institusi tersebut meliputi; material, metode, agen dakwah, pendekatan, norma, etika, atribut, media, dll. Termasuk di dalamnya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementating*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*).²¹

Kompleksitas institusi dakwah terkait oprasionalisasinya diperankan oleh beragam agen, baik individu, kelompok dan organisasi, sehingga pada beberapa lokasi memiliki tingkat keragamannya. Fatwa dalam konteks dakwah di Malaysia misalnya, memiliki posisi sentral, sehingga menjadi bagian dari institusi dakwah.²² Perkembangan institusi dakwah, pada akhirnya, tidak terbatas pada persoalan “proses”, namun juga dalam perwujudannya sebagaimana tujuan dakwah.

²¹ Kalsum Minangsih, *Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal*, Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, UIN Jambi, 2014.

²² Noramirah binti Kamaruddin & Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin, *The Use of Islamic Preach (Da'wah) Methodology in Fatwa*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2017, Vol. 7, No. 4.

Proses terbentuknya institusi dakwah dapat dirunut melalui peta tahapan sederhana, berikut:



Daftar Pustaka

- Abas. *Membongkar Jamaah Islamiyah : Pengakuan Mantan Anggota JI*. Jakarta : Grafindo, 2005.
- Affandy, Sa'dullah. *Akar Sejarah Gerakan Radikalisme di Indonesia*, 2016. Diakses pada 25 Oktober 2018. Dari Wahid Fondation: <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia> 17 Ibid.
- Aiz, Lutfi. *Kyai NU Sudah Saatnya Dakwah di Dunia Maya*, 2016. Diakses pada 27 Oktober 2018. Dari <http://www.nu.or.id/post/read/66139/kiai-nusudah-saatnya-dakwah-di-dunia-maya> 3 Ibid.
- Akbar, Mahfudin. *Mengenal Teknik Propaganda*, 2014. Diakses pada 25 Oktober 2018. Dari <http://guneman.co/2014/12/23/mengenalteknik-propaganda/> 11 Institute for Propaganda Analysis.
- Arnold, T.W. *The Preaching of Islam A History of The Propagation of The Muslim Faith*, Lahore, S.H. Ashraf, 1965.
- Aripudin, A. dan Abdullah, Mudofir. *Perbandingan Dakwah*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2014.
- Aripudin, A. *Organisasi dan Institusi Dakwah* (Bandung: Pascasarjana UIN Bandung, 2018). Bahan perkuliahan Program Magister (s2) KPI tanggal 18 September 2018, tidak dipublikasikan.
- Awwas, Irfan Suryahadi. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*. Yogyakarta, Wihdah Press, 2003.
- Aziz. *Imam Samudera : Aku Melawan Teoris*. Solo, Jazeera 2004.

- Brice, M.A Kevin. *Si Bule Masuk Islam: Western Converts to Islam in Indonesia more than just Converts of Convenience*, *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol 22, Number 1 2015.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_missionary_activity
- Lapidus, Ira M. *Islamic Societies to The Nineteenth Century A Global History*, Cambridge-New York, Cambridge University Press, 2012.
- Di Maggio, Paul J. & Powell, Walter W. *The Iron Cage Revisited institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields*, in Joel A.C. Baum, Frank Dobbin (ed.) *Economics Meets Sociology in Strategic Management (Advances in Strategic Management, Volume 17)*, Emerald Group Publishing Limited, 2000.
- Damanik, Ali Said. *Feomena Partai Keadilan "Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di indonesia"*, Bandung, Mizan, 2002.
- Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. Jakarta, LP3ES, 1985.
- Enan, Mohammad Abdullah. *Ibn Khaldun His life and Work*, New Delhi: New Taj Offset Press Nusrat Ali Nasri For Kitab Bhavan 197.
- Gillin, John Lewis & Gillin, John Philip. *General Features of Social Institutions*, dalam Selo Soemardjan dan Sulaeiman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, LP FE UI, 1964.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 1997.

- Kamaruddin, Noramirah binti & Khairuddin, Wan Mohd Khairul Firdaus Wan. *The Use of Islamic Preach (Da'wah) Methodology in Fatwa*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2017, Vol. 7, No. 4.
- Minangsih, Kalsum. *Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal*, Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, [UIN Syarif Kasim Jambi](#), 2014.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Schimmel, Annemarie *The Empire of The Great Mughals, History, Art and Culture*, London UK, Reaktion BooksLtd, 2004.
- Scoot, Richard. *Institutions and Organization: Ideas and Interest*. USA: Sage Publication. Scoot, 2008.
- Wibowo, Agung Pramono. *Pengembangan Kelembagaan Lokal*. Jakarta: Management Studio and Clinic, 2011.
- Webster English Dictionary*, Federal Street Press; New Edition edition, 2011.
- Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Persatuan Islam*, Bandung 2007.
- Thalib, Ali Ibn Abi. *Nahjul Balghah*, dar-Qahirah, Mesir, tt.
- Iver, Mac. & Page, Charles H. *Society, An Introductory Analysis*, New York: Rinehart and Company, Inc, 1957.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.
- Rahmat, 2005.
- Lajnah khusus Intelektual DPD 1 HTI Jatim, *Bunga Rampai Pemikiran Intelektual Muslim : Seputar Syaruat dan Khilafah*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish).

- Hasanudin, *Konsepsi Khilafah Islamiyan Dalam Perspektif Hizb Al-Tahrir*, Tesis, UIN SGD Bandung, 2006.
- Ruben, Brent D. dan Stewart, Lea P. *Komunikaasi Dan Prilaku Manusi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Firdaus, Muhammad, *Pola Komunikasi Aktivis Hizbut Tahrir Dalam Mengembangkan Dakwah Islam*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 8, No. 3 tahun 2018.
- Hiariej, Eric. *Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 14, Nomor 2, November 2010.
- Ling, Tan Swie. *G 30 S 1965, Perang Dingin dan Kehancuran Nasionalisme, Pemikiran Cina Jelata Korban Orba*. Jakarta, Komunitas Bambu, 2010.
- Hasan, Norhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta : LP3ES dan KITLV, 2008.
- Solahuddin. *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta : Komunitas Bambu, 2011.
- Ba'asyir, A.B. *Sistem Kaderisasi Mujahidin dalam Mewujudkan Masyarakat Islam, dalam I.S Awwas. Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syari'ah Islam*. Yogyakarta, Wihdah Press, 2001.
- Harris, D.J. *Cases and Materials on International Law*. London, Sweet and Maxwell, 1998.
- Popper, K.R. *The Open Society and Its Enemies : Vol II, The High Tide of Propechy : Hegel, Marx and the Aftermath*. London : Routledge, 1973.
- Furqon, *Peran Jamaah Tablig dalam Pengembangan Dakwah*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 21 No.32 edisi Juli-Desember Tahun 2015.
- Eickelman, Dale F. dan Piscatori, James *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam*

- Masyarakat Muslim*. Terj. Endi Haryono & Rah mi Yunita, Yogyakarta : Tiara Wacana 1998.
- Tholhah, *Perkembangan Jemaah Tablig di Yogyakarta, Studi Tentang Peranan Jemaah Tablig di Asia Selatan Terhadap Jemaah Tablig di Yogyakarta tahun 2010 sekarang*), Jurnal Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah jogjakarta Tahun 2010
- Razak, Yusran. *Jemaah Tablig, Ajaran dan Dakwahnya*, Disertasi Pascasarjana UIN Jakarta 2008.
- Purqan, *Peran Jemaah Tablig dalam Pengembangan Dakwah*
- Bruinnessen, Martin Van. dan Howwell, Julia Day. *Urban Sufism*. Jakarta, Rajawali Press 2008.
- Sakirman, Keluarga Sakinah Menurut Jemaah Tablig, Jurnal Hukum Islam Vol. 15 NO. 2 Desember 2017.
- Ali, Asad Said. *Jemaah Tablig*, www.nu.or.id, diakses senin 10 Desember jam 14.00
- Penyebaran Pesan Intoleran Cenderung Meningkat di Medsos*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2018. Dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia38247580>
- Jahidin, Asep. *Pertarungan Ulama di Pilpres 2019*. Diakses pada 5 November 2018. Dari <https://news.detik.com/kolom/d4155820/pertarungan-ulama-di-pilpres-2019>
- Kanavino, Ahmad Rizqo. *Habib Rizieq Minta Habaib dan Ulama Menangkan Prabowo Sandi*, 2018.. Diakses pada 24 Oktober 2019. <https://news.detik.com/berita/4214119/habibrizieq-minta-habaib-dan-ulama-menangkanprabowo-sandi>
- Hisam. *“Propaganda” 10 Pengertian Menurut Para Ahli*, 2018. Diakses pada 25 Oktober 2018. <https://www.dosenpendidikan.com/propaganda-10pengertian-menurut-para-ahli-jenis-contoh/> 9 Ibid.

- Testimonial, 2011. Diakses pada 25 Oktober 2018. Dari <https://propagandacritic.com//previous-versionpropaganda-critic/articles/ct.fc.testimonial.html>
- Syaifullah. *Daurah Awaja: Dakwah Kita Masih Konvensional*. 2013. Diakses pada 26 Oktober 2018. Dari <http://www.nu.or.id/post/read/42434/daurahawaja-dakwah-kita-masih-konvensional> 20 Ibid.
- Narwoko, J. D. & Suyanto, B. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Nafi', Muhammad Zidni. *Reorientasi Dakwah*, 2014. Diakses pada 26 Oktober 2018. Dari <http://www.nu.or.id/post/read/54851/reorientasidakwah> h
- Muhammad, Faizin. *Saatnya Kyai NU Mewarnai Dakwah di Media Sosial*, 2018. Diakses pada 26 Oktober 2018. Dari <http://www.nu.or.id/post/read/88002/saatnya-kiainu-mewarnai-dakwah-di-media-sosial> 23 Ibid.
- Luthfi, Aiz. *Pesan Gusdur: Dokumentasikan Dakwah NU*, 2017. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2018. Dari <http://www.nu.or.id/post/read/81128/pesangus-dur-dokumentasikan-dakwah-nu>
- Mahmudin, Ade. *NU Subang Sukses Adakan Madrasah Kader*, 2018. Diakses pada 5 November 2018. <https://www.nu.or.id/post/read/94949/nusubang-sukses-selenggarakan-madrasah-kader>
- Hisyam, Usamah. *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, Jakarta, Dharmapena Citra Media cet II, 2012.
- Rahmat, M. Imaduin. *Arus Baru Radikal Islam "Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia"*, Jakarta, Erlangga, 2005.

Tim SMPN FSLDK Nasional, *Risalah Managemen Dakwah Kampus edisi revisi*, Bandung, GAMAIS Press, 2007.

Thahan, Musthada Muhammad. *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna, diterjemahkan Akmal Burhanudin*, Bandung, Haraqatuna,

Al Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin terjemahan Anis Matta ,dkk*, Solo, Era Intermedia.

Syafei, Agus Ahmad. *Pengembana Masyarakat Islam*, Bandung, Remaja Rosadakarya, 2001.

Aminuddin, Hilmi. *Strategi Dakwah Gerakan Islam*, Jakarta, Tarbiatuna, 2003.

Majelis Pertimbangan Pusat PKS, Platform Kebijakan Pembangunan Partai Keadilan Sejahtera, 2008.

Tim Kaderisasi DPP PKS, 2004

Nugroho Widiyantoro, *Buku Panduan Dakwah Sekolah versi ebook*.

Hisyam, Usamah. *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, Jakarta, Dharmapena, 2012. Citra Media cet II.

AD/ART PKS tahun 2002 pasal 3

Nasution, 1975:11)
(Iqbal, Husein, 1992:vii)
(Federspiel, 1970:5)
(Hamka, 1950:109)
(Tempo, 1974:45)
(Hamka, 1950:79)
(Zulkarnain, 2005:172)
(Pijper, 1950:251)
(Noer, 1900-1942:186)
(Zulkarnain, 2005;196)
(Yasir, Yatimin, 1989:32)
(Fathullah, 2005: 59)

Triantini, 2009; 68

Zainuddin, 2018; 54

http://siteresources.worldbank.org/INTPSIA/Resources/490023-1121114603600/12996_workshop_instanalysis.pdf
diakses Juni 2019.

<http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2002/09/17/1148/polisi-gerebek-rumah-di-solo/#sthash.aRDPriQq.dpbs>. Diakses pada tanggal 26 November 2018. Pukul 18:20.

Ibnu Batutah

[https://id.wikipedia.org/wiki/Islam di Tiongkok](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Tiongkok). Diakses 3 Agustus 2019.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyya in the United States](https://en.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyya_in_the_United_States) diakses 11 Agustus 2019

<http://perilakuorganisasi.com/teori-institusional-institutional-theory-2.html> diakses tanggal 13 April 2019

<http://news.metrotvnews.com/hukum/Wb7YBA0K-hti-tetap-berdakwah>

<http://news.metrotvnews.com/hukum/Wb7YBA0K-hti-tetap-berdakwah>,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180314071034-32-282788/incar-kursi-parlemen-hti-akui-dukung-pbb-di-pileg-2019>

Acep Aripudin dilahirkan di Tasikmalaya April 1975. Menyelesaikan s3 dalam pengkajian Islam dari Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Dosen Program magister Komunikasi Penyiaran Islam sejak 2018 dan Fakultas Dakwah UIN SGD sejak 2001. Dosen STAIN Syaikh Aabdul Muhyi sejak 2019. Pernah menjadi Kepala Bidang Litbang Khazanah Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2015/2018. Pengalaman riset, antara lain; tentang dakwah, pesantren dan radikalisme agama (Nasional); *Manuskript of ASEAN Concervation* di National University of Singapore (2017), Malaysia dan Vietnam (Regional) 2016. Tulisan artikel dalam beberapa Jurnal, seperti Millah UII Yogyakarta, Tasamuh UIN Mataram, Lektur Keagamaan Balitbang Kemenag dan Ilmu Dakwah. Menulis artikel dalam koran, seperti Republika dan Tabloid Tempo. Buku yang pernah terbit, antara lain; *Dakwah Damai*, Rosdakarya Bandung, 2008; *Pengembangan Metode Dakwah*, Rajawali Jakarta, 2011; *Dakwah Antarbudaya*, Rosdakarya Bandung, 2012; *Perbandingan Dakwah*, Rosdakarya Bandung 2013; *Sosiologi Dakwah*, Rosdakarya Bandung, 2013; *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Rosdakarya Bandung, 2014, dan *Pengembangan Materi Dakwah*, Mimbar Bandung, 2015. Pimpinan Redaksi *Jurnal Lektur* selama 3 tahun dan Pimred *Asyahid Journal of Islam and Quranic Studies* sampai sekarang. Pengelola Pesantren Al Burhan (*Al Burhan Boarding School*) tersebut, sekarang sedang meneliti tentang etnis muslim Tionghoa, pesantren dan radikalisme Islam. dapat dihubungi melalui acepirfan74@gmail.com

Zaenal Mukarom dilahirkan di Karawang, Maret 1970 merupakan dosen tetap pada pascasarjana program studi komunikasi dan penyiaran islam uin sunan gunung djati dan fakultas dakwah dan komunikasi di perguruan tinggi yang sama. penulis buku *riset aksi* 2008 dan *Komunikasi Politik*, 2016 serta *Publik Relation*, 2016 tersebut, merupakan ketua program magister studi komunikasi dan penyiaran islam. ia menyelesaikan studinya di iain bandung, sementara magister dan doktornya dari universitas padjadjaran BKU Ilmu Komunikasi. beberapa pendidikan tambahan dan pelatihan pernah dikikutinya, sehingga membawanya sebagai mentor pada beberapa forum nasional. mantan aktifis himpunan mahasiswa islam itu, sekarang menjadi salah satu reviewer jurnal prophetika, menulis artikel pada beberapa jurnal Nasional maupun International di samping riset. alamat email zaenal.mukarom@uinsgd.ac.id